

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat suku Kajang terletak di bagian timur Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jarak yang ditempuh dari Kota Makassar kurang lebih 231 Km. Masyarakat suku Kajang memiliki ciri khas dengan menggunakan pakaian yang serba hitam dan tidak menggunakan alas kaki. Masyarakat suku Kajang masih menerapkan prinsip hidup yang berbasis lingkungan dan dalam kawasan adat yang mereka tempati tidak memasukkan atau menggunakan segala bentuk teknologi. Hal ini mereka terapkan karena mereka menganut prinsip hidup yang disebut dengan *tallasa kamase-mase*. *Tallasa kama-mase* merupakan bagian dari prinsip hidup *Pasang ri Kajang*. *Pasang ri Kajang* adalah pedoman hidup yang dijadikan sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat suku Kajang dipimpin oleh ketua adat yang disebut sebagai Amma Toa. Amma Toa dijadikan sebagai panutan dan diguguh dalam kehidupan bermasyarakat. Sukmawati (2015:5) menjelaskan bahwa suku Kajang secara kelompok terbagi atas dua, yaitu masyarakat suku Kajang Dalam dan masyarakat suku Kajang Luar. Kedua kelompok masyarakat tersebut pada hakikatnya ditentukan dari posisi tempat tinggal mereka. Penduduk yang mendiami Kajang Dalam merupakan masyarakat asli suku Amma Toa Kajang.

Masyarakat Kajang Dalam mendiami daerah atau kawasan lindung, sedangkan masyarakat Kajang Luar mendiami wilayah di luar kawasan lindung. Aktivitas suku Kajang Dalam merupakan pusat kegiatan suku Kajang. Mereka dikenal dengan sebutan masyarakat Amma Toa Kajang atau masyarakat pribumi Kajang Dalam. Masyarakat Kajang Dalam atau masyarakat Ammatoa suku Kajang menerapkan hidup sederhana dan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan hutan. Wilayah mereka tidak berafiliasi dengan kemajuan teknologi. Mereka menerapkan hidup bersama dengan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Azis (2020: 3989) mengemukakan bahwa dari segi aspek kehidupan suku hidup secara berkelompok dan masih menjaga diri dari dunia luar atau sentuhan dengan segala hal yang berkaitan dengan teknologi (kecuali n). Adapun (Reskiani et al., 2021: 134) menyatakan bahwa suku merupakan salah satu warisan kebudayaan.



Kehidupan dan kematian adalah dua tema universal yang selalu hadir dalam berbagai tradisi budaya di seluruh dunia. Di dalam masyarakat suku Kajang, konsep-konsep ini memiliki makna mendalam dan unik yang tercermin dalam ekspresi sastra tradisional mereka, salah satunya dalam *kelong Basing*. *Kelong Basing* adalah bentuk puisi tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, moral, serta filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sahib (2017: 35) mengemukakan bahwa *kelong Basing* pada dasarnya tidak dilakukan begitu saja. *Kelong Basing* dilantunkan sebagai bentuk perjalanan manusia yang disebut dengan *kamangeang* yang berarti melakukan perjalanan ke sesuatu tempat. Selain digunakan untuk *kamangeang*, digunakan pula untuk tujuan *kamaeang* (kehidupan berikutnya). Akib (2003:32) mengungkapkan bahwa *kelong Basing* dimainkan dan diiringi dengan lantunan yang menggunakan bahasa Konjo. *Kelong Basing* tidak hanya sekadar sebagai hiburan semata, tetapi mengandung makna dan kearifan lokal tentang kehidupan, kematian, ekologi, dan kebudayaan.

Melalui lensa ekologi sastra, kajian ini akan menemukan makna kehidupan dan kematian manusia dalam lantunan *kelong Basing*. Kehidupan dan kematian akan dijelaskan sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif ini, kehidupan manusia dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem. Harmoni dengan alam merupakan kunci keberlanjutan dan kesejahteraan. Terlebih saat ini, ekologi telah mengalami berbagai krisis antropogenik (dipengaruhi manusia) (Dominic & Walker, 2020:13).

Hal tersebut dapat menyimpan renungan dan makna mendalam tentang manusia yang menjalani hidup secara harmoni dengan lingkungan. Manusia berkewajiban untuk memperlakukan alam dengan baik sehingga dapat mengatasi “kemarahan” alam. Perilaku manusia (anak) kepada bumi (ibu) dapat menjadi pemicu langsung munculnya lingkungan *apokaliptik*. Lingkungan yang ekspresinya dipengaruhi oleh adanya kerusakan alam dan bencana alam. Pemahaman bahwa bumi merupakan unsur yang terpenting untuk dipelihara demi kesejahteraan hidup manusia kini dan nanti. Sebaliknya, pendurhakaan (perusakan) terhadap tanah atau bumi akan mengancam kehidupan, pan, dan kesejahteraan manusia.

leh karena itu, hasil penelitian ini sangat penting karena dapat <an solusi dan model dalam mempertahankan kelestarian lingkungan,



kearifan lokal dan kebudayaan dalam era modern saat ini. Hal ini sangat penting karena saat ini banyak tradisi dan kearifan lokal yang terancam punah karena modernisasi dan globalisasi. Kondisi ini tentu dapat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan dan kerusakan lingkungan. Mengkaji makna kehidupan dan kematian dalam *kelong Basing* suku Kajang melalui pendekatan ekologi sastra memberikan kesempatan dan solusi dalam hal pelestarian lingkungan dan budaya. Penelitian ini dapat mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai filosofis pelestarian lingkungan yang ada dalam *kelong Basing*, sehingga dapat dipahami oleh generasi mendatang.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baru dan signifikan dalam bidang ekologi sastra, di mana interaksi antara teks sastra dan lingkungan alam dieksplorasi secara lebih mendalam. Dalam konteks suku Kajang, pemahaman tentang makna kehidupan dan kematian sangat terkait dengan alam sekitar, yang menjadikan penelitian ini sebagai studi yang penting untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekologis dapat diartikulasikan melalui sastra.

Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan isu krisis lingkungan global saat ini, misalnya perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Penelitian terhadap tradisi yang mengajarkan harmoni dengan alam menjadi semakin relevan. Filosofi dan makna *pasang ri Kajang* yang tercermin dalam *kelong Basing* dapat memberikan inspirasi bagi pendekatan keberlanjutan di era modern. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat adat suku Kajang, memiliki solusi berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan lingkungan global.

Mengungkap makna kehidupan dan kematian dalam *kelong Basing* memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan suku Kajang terhadap siklus hidup manusia, spiritualitas, dan hubungan dengan alam. Dengan memahami cara mereka memandang kehidupan dan kematian sebagai bagian dari siklus alamiah, kita bisa mendapatkan perspektif baru tentang bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam dan menerima kematian sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem.

Berikut ini sebuah kutipan dari *kelong Basing* yang secara langsung akan beberapa pilihan kata yang berkaitan dan menggambarkan lingkungan.



*Jokeji bolanu oro ji passimbangenna
 Kunjung nulallo kunjung nupakkusissingan
 Alle sai injo suloa ra'rasanna kanjolia
 Andeke nitunu anjorengan sinara'na
 Apato'mi inni nakke tang bajungku tang topeku
 Nakke kodong tunayya tau kamase maseya
 Batang kalengku tanggi raja tanggi lau*

Terjemahan

Rumahmu yang dihuni berhiaskan dan berdindingkan bambu
 Mondar mandir rumah itu dilewati tetapi tidak pernah dipahami secara mendalam
 Raihlah obor yang sedang yang dinyalakan dengan minyak kemiri
 Cahayanya dapat menerangi diri dan tempat lainnya
 Diriku bukanlah siapa-siapa penuh dengan ketiadaan di dunia tanpa pakaian dan
 pelindung kepala
 Diriku penuh dengan ketiadaan dan kesederhanaan dalam hidup ini
 Diriku yang sekarang tidak di barat dan tidak pula di timur
 (K Duppa Cabo" (70 Tahun) Tokoh Adat Patuntung "Wawancara")

Berdasarkan salah satu penggalang dari kutipan *kelong Basing* di atas, secara metafora menggambarkan beberapa penggunaan diksi yang berkaitan dengan ekologi. Diksi *bolanu* "rumahmu" bermakna tempat berteduh, berlindung dan tempat tinggal manusia. Rumah yang dindingnya disimbolkan dengan tumbuhan yakni penggunaan *oro* "bambu". *Rumah* disimbolkan pula sebagai kebanggaan bagi masyarakat suku Kajang.

Kalimat "*Jokeji bolanu oro ji passimbangenna*" (Rumahmu yang bambu dindingnya) menunjukkan dan memuat prinsip hidup pedesaan. Dalam kajian ekologi sastra dikenal dengan *Arcadia*. *Arcadia* adalah cara hidup yang diidealkan atau tempat yang diidealkan. Penggunaan simbol tumbuhan "bambu" secara metafora memuat nilai-nilai kehidupan desa yang secara tidak langsung bermakna kritisisme terhadap kehidupan mewah serta dapat menggambarkan proses kehidupan yang harmonis dengan lingkungan.

Penggunaan *bambu* sebagai bahan bangunan rumah menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam rumah yang dilingkupi oleh dinding *bambu*, bermakna bahwa penghuni rumah memiliki hubungan yang erat dengan alam. *Bambu* sebagai elemen alamiah memberikan rasa alami dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan perlu menjaga hubungan harmonis dengan



Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gifford (1999:1) tentang kajian ekologi sastra bentuk *pastoral*. Bentuk ini secara umum mengacu kepada area isi, yaitu segala bentuk sastra yang berisi penjelasan tentang alam pedesaan yang secara implisit maupun eksplisit bertentangan dengan alam perkotaan. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan dapat menyediakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan yang memuat banyak kearifan lokal yang wajib dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda (Azis et al., 2020:3989). Walaupun pada saat ini tradisi lokal sedang mengalami pula perubahan karena pengaruh penggunaan media tulisan (Gintsburg, 2020:54).

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan sebuah kutipan *kelong Basing* yang menggambarkan tentang budaya masyarakat suku Kajang.

*Ka ri anja bedek borick suruga pammempoanna
la ri lino tumanginrang jaki borik
Pada nginrang jaki barik padattiro pakrasanggeng
Talia tokja borik nikale-kalei*

Terjemahan

Akhirat ada surga
Dunia hanyalah persinggahan sementara,
Manusia sekadar penumpang dalam perjalanan fana,
Tempat ini bukanlah milikmu seutuhnya,
Tak dapat kau kendalikan sesukamu, hanya titipan semesta.
(K Duppa Cabo" (70 Tahun) Tokoh Adat Patuntung "Wawancara")

Kutipan *kelong Basing* di atas berkaitan dengan budaya tanggung jawab manusia terhadap kehidupan di dunia. Dalam kutipan tersebut terkandung makna budaya bahwa semua bentuk kehidupan di dunia tidak ada yang abadi. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat suku Kajang dalam bertindak sudah memikirkan segala akibatnya. Khususnya, dampak bagi diri sendiri maupun lingkungan. Kutipan tersebut mengandung budaya tanggung jawab, bahwa bumi bukanlah milik pribadi untuk dieksploitasi sesuka hati. *Bukan tempat yang dikendalikan dirimu sendiri* bermakna bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam sebagai warisan untuk generasi mendatang. Adanya kesadaran akan akhirat dan kehidupan setelah mati mendorong masyarakat suku untuk hidup dengan etika yang baik, menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan.



Selain itu, kutipan tersebut bermakna pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan karena manusia tidak memiliki kendali penuh atas dunia ini. Harus bersikap bijak dalam menghadapi kehidupan, menghargai batasan, dan tidak bertindak semena-mena. Budaya bertanggung jawab dalam lirik nyanyian *kelong Basing* ini menekankan pentingnya kesadaran akan ketidakkekalan hidup, penghormatan terhadap alam, etika yang baik, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Semua ini adalah nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat suku Kajang, mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan dan ajaran spiritual yang dianut.

Dalam dua penggalang lirik nyanyian *kelong Basing* di atas menggambarkan tentang tempat tinggal manusia dan budaya masyarakat suku Kajang yang identik dengan alam. Tempat tinggal pun dikaitkan dengan tempat tinggal di dunia dan di akhirat. Hubungan manusia dengan lingkungan dijelaskan sebagai sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan. Di dalamnya manusia memiliki tanggung jawab dalam memelihara lingkungan sekitar. Hal ini nampak pula dengan penggunaan kata yang merujuk *tumbuhan* dan *cahaya* yang disimbolkan dengan pohon *bambu* “oro”, minyak dari *buah kemiri* “ra’rasanna Kanjolia” serta *peringatan* “*la ri lino tumanginrang jaki borik*”.

Penggunaan kedua kata dan kalimat tersebut, merupakan gaya bahasa metafora yang bermakna proses hidup yang dilakukan di dunia akan berdampak pula di kehidupan akhirat. Kalimat *Alle sai injo suloa ra’rasanna kanjolia* merupakan gaya bahasa sindiran *Innuendo* yang bertujuan untuk menenangkan perasaan atau menenangkan hati. Makna dari kalimat ini sebagai gambaran kesederhanaan dalam penggunaan alat penerangan di rumah. Kondisi ini merupakan bentuk perbandingan atau kritisisme dengan kondisi penerangan dan kehidupan di kota. Secara sederhana, hal ini sesuai dengan konsep ekosentrisme yang menganggap eksistensi seluruh entitas sama pentingnya dalam kehidupan di bumi ini, baik yang hidup maupun tidak, dan mengutamakan pentingnya untuk tidak merusak alam serta hidup berdampingan dengan alam (Buell, 2005: 137).

Oleh karena itu, kearifan lokal dalam bentuk karya sastra menjadi salah satu cara untuk membuat manusia merasakan sebagai bagian dari alam. Hal ini dengan pendapat Keraf (2010: 23) yang menyatakan bahwa kearifan mengandung pesan-pesan moral untuk takzim terhadap alam, sikap tanggung jawab pada alam, peduli kepada alam, cinta kepada alam, hidup



sederhana dan sepadan atas alam.

Hidup harus seimbang demi menjaga kelestarian lingkungan demi generasi selanjutnya. Isu-isu sastra sebagai salah satu ranah pendidikan memiliki peran penting dalam memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan (Endraswara, 2016:33). Menurut (Andang, 2020: 17) bahwa gerakan sastra dalam kaitannya dengan lingkungan semakin dahsyat. Sastra lingkungan menjadi sebuah tiang penyanggah untuk pemahaman sastra.

Oleh karena itu, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu (1) *Kelong Basing* merupakan tradisi dan budaya suku Kajang yang sudah melekat sehingga penting untuk dikaji secara mendalam. (2) Terdapat makna kehidupan dan kematian, simbol lingkungan serta budaya dalam *kelong Basing* yang belum pernah dikaji dengan pendekatan ekologi sastra.

Penelitian ini dilandaskan kepada tiga hal, yaitu, aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. "Ontologi" mengacu pada fakta bahwa suatu objek studi benar-benar ada. Sebagai bagian dari tradisi lisan suku Kajang, *kelong Basing* mewakili hubungan antara manusia dan alam sekitarnya dalam konteks ini. Tradisi ini menekankan harmoni antara manusia dan ekosistemnya secara ontologis, di mana setiap elemen alam dianggap memiliki kehidupan dan makna unik. *Kelong Basing* berfungsi sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebiasaan lingkungan masyarakat suku Kajang selain sebagai karya sastra. Tradisi ini bermakna bahwa menjaga keseimbangan lingkungan sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan.

Dari sudut pandang epistemologis, *kelong Basing* dianggap sebagai cara untuk menyampaikan pengetahuan ekologis yang telah ditransmisikan melalui percakapan lisan dari generasi ke generasi. *Basing* digunakan untuk memahami dan menyebarkan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya, terutama puisi lisan yang penuh simbolisme. Oleh karena itu, *kelong Basing* berfungsi sebagai sumber epistemologis penting untuk memahami ekosistem lokal dan kebijaksanaan ekologis masyarakat Kajang; kebijaksanaan ini mungkin tidak terungkap dalam dokumen formal, tetapi tetap ada dalam ingatan kolektif mereka.

Pengungkapan *kelong Basing* dalam masyarakat suku Kajang sesuai prinsip dan kreativitas yang memerhatikan bentuk estetis, simbolis, dan . Bentuk *kelong Basing* pada awalnya adalah cerita yang disampaikan san dari mulut ke mulut dan turun temurun kemudian berkembang



menjadi bentuk kelong (Ikram: 1997: 220).

Secara aksiologis, *kelong Basing* mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan pandangan alam masyarakat Kajang. Sastra tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai warisan budaya, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Kearifan lokal yang tercermin dalam *kelong Basing* menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, dan melalui studi ekologi sastra kita dapat memahami nilai-nilai ini dalam menghadapi tantangan ekologi global saat ini. Yusuf,dkk. (2021: 952) menjelaskan bahwa produk budaya sastra tutur dapat diperhatikan. Penyajian sastra kelong (sastra tutur) dalam masyarakat memiliki tujuan atau motif yang beragam, dan yang terpenting adalah memberikan nasihat dan tuntunan dengan ungkapan tradisional yang banyak menggunakan bahasa metafora.

Berdasarkan uraian dan deskripsi problematik di atas akan dianalisis dan difokuskan kajian pada permasalahan kehidupan dan kematian, simbol-simbol ekologi, serta budaya melalui kajian ekologi sastra dalam *kelong Basing* suku Kajang. Masalah penelitian akan lebih difokuskan untuk menemukan dan menjelaskan makna kehidupan dan kematian, simbol lingkungan, dan budaya suku Kajang yang terdapat di dalam *kelong Basing*. Oleh karena itu, beberapa permasalahan tentang kajian ekologi sastra dalam *kelong Basing* akan diuraikan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan berdasarkan dengan munculnya atau lahirnya suatu masalah. Masalah dalam proses pelaksanaan penelitian adalah hal yang paling pokok sehingga penelitian penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk masalah dalam penelitian dapat dikemukakan dalam beberapa bentuk pertanyaan. Adapun masalah yang telah diselesaikan dalam penelitian ini adalah mengenai makna perjalanan hidup dan kematian, wujud simbolik lingkungan, dan budaya yang terdapat dalam *kelong Basing* suku Kajang. Proses pengkajian dan penyelesaian masalah dianalisis dengan menggunakan kajian ekologi sastra. Secara lebih khusus, rumusan masalah di atas akan sikan secara spesifik dalam beberapa masalah sebagai berikut.

nanakah makna kehidupan dan kematian ditemukan dalam *kelong* ; suku Kajang berkaitan dengan ekologi sastra?



2. Bagaimanakah wujud simbolik lingkungan dalam *kelong Basing* suku Kajang berdasarkan kajian ekologi sastra?
3. Bagaimanakah hubungan *kelong Basing* dengan budaya suku Kajang?

1.3. Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian sangat bergantung pada tujuan penelitian yang akan dibahas. Selanjutnya, uraian tujuan penelitian berdasarkan kepada rumusan masalah sebuah penelitian. Oleh karena itu, perumusan tujuan penelitian ini relevan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Tujuan penelitian yang dirumuskan akan lebih spesifik mengkaji dan mengungkap secara mendalam agar terlahir sebuah kebaruan dan *novelty* yang menjadi ciri khas dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Menemukan makna kehidupan dan kematian dalam *kelong Basing* suku Kajang berkaitan dengan ekologi sastra.
2. Menjelaskan wujud simbolik lingkungan dalam *kelong Basing* suku Kajang berdasarkan kajian ekologi sastra.
3. Menganalisis hubungan antara *kelong Basing* dengan budaya suku Kajang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat akademis, masyarakat umum, pemerhati sastra, pemerhati lingkungan dan pemerintah. Manfaat penelitian dikemukakan dalam dua bentuk yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaatnya diformulasikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat berkontribusi untuk penelitian yang menggunakan pendekatan ekokritik yang berkaitan dengan budaya dan kelestarian lingkungan dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan sumber kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat suku agar dapat konsisten menjaga lingkungan dan kelestarian alam Indonesia.



penelitian ini secara praktis dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian lingkungan dan sastra. Hasil penelitian dapat juga digunakan oleh

orang yang aktif dalam dunia akademisi, khususnya bidang sastra. Berikut ini diuraikan manfaat praktisnya bagi :

- a. Peneliti dapat menggunakan kajian ekologi dalam meningkatkan pemahaman terhadap ekokritik sastra, khususnya sastra kelong.
- b. Dosen dapat menjadikan sebagai salah satu referensi bahan ajar dalam proses perkuliahan tentang kajian sastra dan ekologi sastra.
- c. Mahasiswa dapat menjadikan bahan bacaan dan rujukan dalam proses penelitian tentang kritik sastra, ekokritik dan ekologi sastra.
- d. Guru bahasa Indonesia dapat menjadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra yang berbasis kearifan lokal tentang peranan karya sastra terhadap kelestarian lingkungan.
- e. Siswa dapat memperoleh wawasan tentang peranan lingkungan dalam proses kreatif untuk melahirkan karya sastra sehingga mereka mencintai dan lebih aktif untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- f. Pembaca dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi penelitian yang relevan dalam bidang sastra lisan, khususnya tentang kajian lingkungan dalam sastra dan sastra yang identik dengan pengaruh lingkungan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, akan dikemukakan tentang ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini. Batasan penelitian ini diungkap bertujuan untuk memperdalam objek kajian sehingga fokus dan kedalaman kajian penelitian dapat dimaksimalkan. Selain itu, batasan masalah yang diungkapkan bertujuan untuk memudahkan dalam pengkajian dan penyelesaian masalah penelitian.

Adapun ruang lingkup atau batasan masalah yang akan dibahas adalah mengenai kajian *kelong Basing* yang difokuskan pada peran lingkungan terhadap kehidupan dan kematian manusia, penggunaan simbol-simbol lingkungan dalam *kelong Basing* suku Kajang, serta *kelong Basing* sebagai budaya suku Kajang. Penelitian ini berdasarkan dengan pendekatan kajian sastra. Kajian terhadap *kelong Basing* suku Kajang dilakukan melalui alam (lingkungan) yang berperan dalam *kelong Basing* sebagai pusat



tentang (1) pelestarian lingkungan (2) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, (6) bumi, dan (7) pelestarian air. Penggunaan simbol-simbol lingkungan tersebut akan dikaji dalam tradisi *kelong Basing* masyarakat Ammatoa suku Kajang. Uraian dalam *kelong Basing* yang berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang menunjukkan tentang konsep ekologis merupakan objek kajian dalam ekologi sastra (Endraswara, 2016:29).

1.6. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki bentuk kebaruan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Kebaruan penelitian ini dikemukakan karena penelitian yang membahas tentang *kelong Basing* belum pernah dikaji melalui pendekatan ekologi sastra. Selama ini, beberapa penelitian yang membahas tentang *kelong Basing* mengkaji melalui pendekatan semiotik dan linguistik serta melalui pendekatan antropologi.

Kelong Basing selama ini hanya diteliti sebagai sebuah tradisi yang identik dengan upacara kematian yang mengandung hiburan dan tidak pernah dikaitkan dengan ekologi. *Kelong Basing* tidak pernah dikaji secara khusus yang berkaitan dengan ekologi sastra untuk menemukan bentuk-bentuk makna lingkungan dengan kehidupan dan kematian, klasifikasi penggunaan simbol-simbol lingkungan dalam *kelong Basing*, dan budaya manusia dengan lingkungan yang terkandung dalam *kelong Basing* suku Kajang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang masyarakat Ammatoa suku Kajang dalam berbagai perspektif telah banyak dilakukan oleh para akademisi, pemerhati kebudayaan, peneliti dari dalam negeri dan luar negeri, serta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan mahasiswa dari luar negeri. Penelitian tentang sastra kelong yang merupakan salah satu kekayaan budaya suku Kajang telah banyak pula dikaji dan diteliti. Beberapa penelitian yang membahas tentang suku Kajang dan sastra lisan masyarakat Ammatoa suku Kajang dikemukakan berikut ini.

1. Disertasi Sahib yang berjudul Entekstualisasi dan Transformasi Genre Pidato Ritual Kematian Kajang, disertasi ini dilakukan pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut mengklasifikasi kelong Basing menjadi sebelas tetapi hanya sepuluh yang ber lirik. Kelong Basing yang dinyanyikan oleh masyarakat adat Kajang tidak terstruktur seperti yang ditemukan oleh Sahib. Hal yang membedakan dengan disertasi Sahib adalah penelitian ini membahas mengenai kelong Basing dalam hubungannya dengan manusia, kematian, dan lingkungan serta dikaji dengan pendekatan ekologi sastra.
2. Disertasi Sufriadi yang berjudul Harmonisasi Manusia dengan Alam Dalam Pasang Ri Kajang pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba: Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Kajang dengan Lingkungannya. Disertasi tersebut dilaksanakan pada tahun 2019. Penelitian Sufriadi membahas mengenai peran *Pasang ri Kajang* dalam pelestarian hutan adat di Kajang Dalam serta sistem penerapan hukum adat bagi masyarakat adat yang melanggar. Penelitian tersebut menggunakan kajian semiotik. Secara kajian memiliki kesamaan dalam hal membahas tentang konsep pengelolaan sumber daya alam atau pelestarian lingkungan. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Objek kajian penelitian yang akan dilakukan mengenai | Basing serta menemukan simbol-simbol lingkungan dan budaya yang dung dalam kelong Basing melalui kajian ekologi sastra.



3. Artikel yang ditulis oleh Sahib dengan judul "*Death Ritual Expressions Of Kelong Basing Rikong In Ethnic Kajang*," diterbitkan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin 2017. Isi pada artikel tersebut membahas tradisi dan prosesi. Wujud pelaksanaannya dijabarkan umum, penulis tidak mengkaji aspek lingkungan tersirat di dalam kelong Basing. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji dan menyingkap makna dan simbol dalam kelong Basing dengan pendekatan kajian ekologi sastra.
4. Artikel dengan judul "Selisik Makna Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday." Artikel yang dimuat di jurnal PENA. Artikel membahas tentang makna kata *pamali* Masyarakat Kajang, terutama Kawasan adat. Penelitian berjenis semiotika sosial *Halliday*. Output analisis yakni *pamali* Masyarakat kawasan adat ialah suatu symbol penuh makna. *Pamali* ialah satu diantara ragam pengungkapan kepercayaan Masyarakat Kajang (Muhammad Yusuf Abdullah, Reski Dian Utami, 2018). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang hendak dijalankan.

Letak perbedaannya ialah dari spesifikasi dari objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini akan difokuskan kepada kajian lingkungan dalam kelong Basing dengan menggunakan kajian ekologi sastra Greg Garrard.

5. Artikel penelitian yang ditulis oleh Muhammad Hadis Badewi mengenai "Etika Lingkungan dalam *Pasang Ri Kajang* pada Masyarakat Adat Kajang." Artikel dimuat di Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 1 (2) Tahun 2018. Hasil penelitian membahas konsep etika lingkungan Masyarakat adat Kajang berasal dari *Pasang ri Kajang* berlandaskan teori Carolyn Merchant yang memandang bumi sebagai ibu.

Konsep kehidupan *kamase-mase* memungkinkan masyarakat Kajang untuk hidup beriringan bersama alam serta lingkungannya. Keyakinan masyarakat Kajang bahwa bumi ialah *Anrongta* ataupun ibu untuk semua, menjadi landasan dalam memelihara keharmonisan hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian, kelestarian alam dan lingkungan di wilayah adat Kajang tetap terjaga hingga saat ini. (Badewi, 2018).



yang membedakan dengan penelitian Hadis Badewi tersebut adalah dari objek dan pendekatan penelitian. Penelitian tersebut mengkaji tentang *Pasang ri Kajang*. Adapun penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji

mengenai simbol-simbol lingkungan dan makna kematian dalam kelong Basing dalam hubungannya dengan aspek lingkungan. Kajian yang akan dilakukan menerapkan pendekatan ekologi sastra.

6. Artikel yang dipublish oleh Ichwan, dkk. Artikel berjudul tentang “Pasang ri Kajang: Tradisi Kelong Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi.” Artikel dimuat di Jurnal Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, serta Budaya. Hasil penelitian membahas tentang *Pasang ri Kajang* untuk Masyarakat Kajang. Pasang dinyatakan wajib ditaati. *Pasang* diperkenalkan dan diajarkan sejak kecil, serta pelajaran yang paling awal diajarkan ialah *tabe'* (sopan santun). Sopan santun tersebut bukan sebatas ditunjukkan manusia, tapi seluruh alam pula (Reskiani et al., 2021:134).

Perbedaan antara penelitian yang hendak dijalankan ialah terletak pada pendekatan dan spesifikasi objek penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan kepada makna kehidupan dan kematian, simbol lingkungan, dan budaya suku Kajang dalam kelong Basing dengan kajian ekologi sastra.

2.2. Tinjauan Teori dan Konsep

Pembicaraan tentang ekologi sastra tidak dapat dipisahkan dengan dua bidang ilmu, yaitu ekologi dan sastra. Kedua bidang ilmu tersebut adalah hal mutlak yang memiliki saling ketergantungan. Ekologi dan sastra masing-masing memiliki perspektif yang penting terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan hal esensial yang mesti dihadirkan dalam kedua bidang ilmu tersebut. Ekologi membicarakan tentang segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan dan manusia, sedangkan sastra menggambarkan tentang kehidupan manusia dalam lingkungan atau lingkungan dengan manusia. Pembahasan mengenai konsep ekologi dan ekologi sastra dikemukakan berikut ini.

2.2.1. Konsep Ekologi dan Ekologi Sastra

Dalam Garrard (2012: 17) dikemukakan pendapat asal John Passmore yang mengusulkan perbedaan yang dapat membantu untuk merundingkan tentang duduk perkara ekologi. masalah pada ekologi', menurutnya, problem ng sempurna adalah harus diselesaikan menggunakan perumusan serta n hipotesis dalam eksperimen ekologis, ad interim 'persoalan ekologi' fitur rakyat, yang ada dari korelasi insan menggunakan alam.



Menggambarkan sesuatu sebagai persoalan ekologi berarti menghasilkan klaim normatif tentang bagaimana kita menginginkan sesuatu terjadi.

Garrard (2012: 32) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan cara analisis politik yang diakui, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan feminisme dengan marxisme. Ekokritik biasanya menyangkut analisis budaya secara eksplisit dengan agenda moral serta politik 'hijau'. Pada konteks tersebut, ekokritik terkait dengan perkembangan filsafat dan teori politik yang berorientasi lingkungan. Mengembangkan wawasan gerakan kritis ekologi sosial dan pendukung keadilan lingkungan untuk mencari sintesis dari masalah lingkungan dan sosial.

Ekologi dan sastra menjalin sebuah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut satu kesatuan antara ekologi dengan sastra ataupun kebalikannya (Endraswara, 2016:35). Hubungan ini dikatakan demikian karena sastra selalu berkaitan dengan ragam tema mencakup permasalahan ekologi supaya pembaca tidak mengalami kebosanan dalam membaca sebuah karya sastra. Selain itu, ekologi membutuhkan media sastra untuk menyampaikan kepada pembaca persoalan lingkungan.

Putrawan (2014: 59) mengemukakan bahwa ekologi intinya adalah ilmu yang mendasari perkembangan pendidikan lingkungan secara multidisiplin. Ekologi pada hakikatnya sudah bukan ilmu murni lagi, akan tetapi telah sebagai ilmu terapan yang konsep-konsepnya sudah dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan. Selanjutnya, Endraswara (2016:2) mengatakan bahwa ekologi ialah gabungan atas dua kata pada bahasa Yunani, yakni *oikos* bermakna "rumah" serta *logos* bermakna "ilmu". Ekologi sastra ialah perspektif yang dimanfaatkan untuk tahu konflik lingkungan hidup. Pokok pembahasan ekologi sastra ialah perihal keterkaitan lingkungan hayati dan sastra. Ekologi sastra ialah keilmuan yang menyelidiki cara insan beradaptasi serta melestarikan lingkungan secara baik (Endraswara, 2016:3).

Putrawan (2014: 73) menyatakan bahwa kegiatan pembangunan pada dasarnya memiliki tujuan mulia yakni meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Hanya dampak negatif yang ditimbulkan perlu kearifan pemikiran. Bagian dari akibat yang mulai mendapatkan perhatian manusia dalam abad 21 ialah bertambah menurunnya biodiversitas. Ini sebab proses berpikir manusia cenderung keliru, yakni memandang bahwa sumber daya alam (biological resources) tersedia terus-menerus yang dimungkinkan dilakukan eksploitasi luar nalar untuk mendorong pembangunan.



Ekologi sastra ialah studi yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara aktivitas manusia dan proses alam dalam konteks ekosistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya saling ketergantungan antara manusia dan alam sebagai komunitas yang saling bergantung. Dalam konteks ini, kajian ekologi sastra bisa memberikan wawasan yang mendalam perihal bagaimana sastra memengaruhi persepsi manusia terhadap lingkungan. Melalui sastra, dimungkinkan bisa menekan ketakpercayaan diri yang dapat memicu perilaku merugikan seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi pornografi, hingga kekerasan. Sastra memiliki peran penting dalam membentuk sikap manusia terhadap lingkungan dan mendorong pertumbuhan kreativitas yang positif. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cermin dari realitas, tetapi juga menjadi sarana untuk mendidik dan membentuk kesadaran perihal pentingnya menjaga lingkungan hidup (Endraswara, 2016:3).

Kajian ekologi sastra, juga disebut sebagai ekokritik sastra, sebuah konsep baru yang menelusuri hubungan sastra dengan lingkungan hidup. Istilah "ekologi" berakarkan dari gabungan kata Yunani, yakni "oikos" yang bermakna 'rumah', serta "logos" yang bermakna 'ilmu' (Endraswara, 2016: 2). Ekokritik bisa dimaknai sebagai penelitian hubungan sastra dengan lingkungan fisik, terutama dalam konteks krisis lingkungan secara global, serta usaha praktis dan teoretis guna mengatasi krisis lingkungan (Badewi, 2016:18). Lebih spesifik lagi, ekokritik dimaknai sebagai analisis hubungan sastra dengan lingkungan, terfokus pada upaya mencegah kerusakan alam lebih fatal oleh manusia.

Ekokritik dikutip dari Garrad (2012: 5) dimungkinkan membantu menetapkan, mengeksplorasi, hingga menguraikan permasalahan ekologi. Tujuan ekokritik yakni menunjukkan kepedulian serta dukungan karya sastra bagi lingkungan dalam menuntaskan permasalahan ekologi. Berdasarkan teori tersebut dapat dikemukakan bahwa ekokritik merupakan bidang ilmu yang mengkaji kaitan dan peran sastra terhadap lingkungan dan dapat memberikan solusi, mengeksplorasi, dan memberikan solusi terhadap masalah lingkungan. Kerusakan lingkungan alam yang menjadi tantangan manusia secara umum disebabkan oleh segolongan manusia yang tidak bernurani dan rakus yang hanya menggunakan lingkungan alam untuk kepentingan individu. Kenyataan ini yang menjadikan lingkungan alam menjadi rusak.



Ekokritik sastra adalah mengkaji mengenai kaitan sebuah karya sastra dengan kondisi lingkungan secara nyata. Kajian ekokritik sastra pada hakikatnya

diharapkan memiliki peran dalam kehidupan manusia. Ekokritik sastra dikutip dari Endaswara (2016: 22) bisa dipahami dari tiga aspek. Pertama, aspek *ontologi*, dari segi *ontologi*, ekokritik sastra ialah perspektif sastra yang mencoba menghubungkan realitas keindahan lingkungan alam. Kedua, aspek *epistemologi*, ekokritik mengacu pada gagasan bahwa sastra lahir sebagai respons terhadap tantangan lingkungan. Ketiga, aspek *aksiologi*, ekokritik menyoroti hubungan saling bergantung antara sastra dan lingkungan.

Dikutip dari Garrard (2012:5), ekokritik sastra menitikberatkan makna mengenai interaksi manusia dan lingkungan alam dalam seluruh aspek kebudayaan. Dalam konteks tersebut, manusia dimungkinkan mempelajari perkembangan gerakan sekaligus mendalami ragam konsep perihal ekokritik sastra, seperti (1) pencemaran, (2) hutan, (3) bencana alam, (4) habitat, (5) hewan, dan (6) bumi.

Garrard (2004: 5) menyatakan bahwa ekokritik adalah ilmu yang unik dari berbagai teori-teori kontemporer sekaligus budaya, sebab memiliki hubungan dengan ilmu ekologi. Meskipun kemungkinan ekokritik tidak memenuhi semua persyaratan untuk menangani masalah ekologi, namun ekokritik memiliki potensi untuk melampaui sejumlah batasan disiplin ilmu serta mengembangkan analisis ekologis secara lebih mendalam.

Beragam masalah tentang ekologi mesti dapat diselesaikan dengan perumusan dan pengujian hipotesis dalam eksperimen-eksperimen ekologis. Dalam masyarakat saat ini, masalah ekologi sudah menjadi salah satu ciri masyarakat yang muncul akibat hubungannya dengan alam. Manusia seolah ingin membebaskan diri dari lingkungan, seolah tidak mengetahui akan konsekuensi yang dihadapi ketika bermasalah dengan lingkungannya.

Kajian ekokritik secara spesifik, yakni karya sastra yang bersentuhan dengan kondisi ekologis. Kenyataan ekologis akan muncul dalam pilihan kata yang digunakan. Kearifan lingkungan ialah kesadaran atas urgensi bertindak sebagai elemen alam untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis (Endraswara, 2016: 23).

Pada konteks hubungan alam dan sastra, penelitian yang mengadopsi perspektif lingkungan ekologi dapat terfokus pada isi naratif sastra. Sebaliknya, yang mengadopsi perspektif etis dapat menelusuri sejumlah sikap, (1) penghormatan bagi alam, (2) tanggungjawab kepada alam, (3) s kepada alam, (4) kasih sayang serta kepedulian kepada alam, serta



(5) tidak menimbulkan gangguan alam yang terdapat di dalam karya sastra. Berdasarkan lima pendekatan ini, pemahaman perihal sastra alam menjadi lebih utuh (Endraswara, 2016: 89).

Lingkup ekologi alam meliputi dua hal utama, yakni ekosistem perairan serta darat (Irwan, 2017: 32). Ekosistem perairan, yang merupakan komponen terbesar, terbagi dua bagian, yakni: (1) ekosistem air tawar, yang ditandai dengan rendahnya kadar garam serta diberi pengaruh oleh faktor iklim sekaligus cuaca; (2) ekosistem air laut, yang mempunyai ciri khas seperti tingginya kadar garam, tidak berpengaruhnya cuaca ataupun iklim, saling keterhubungan antara habitat di dalamnya, pengaruh arus sebab angin, serta perbedaan suhu antara permukaan dan dalam laut.

Ekosistem laut meliputi terumbu karang sekaligus kehidupan bawah laut, termasuk fauna laut. Ekosistem darat, di sisi lain, merujuk pada hubungan antara organisme dan lingkungannya di daratan. Karakteristik khas ekosistem darat diberi pengaruh oleh iklim, memungkinkan seluruh makhluk hidup di daratan untuk beradaptasi. Ekosistem darat mencakup pula berbagai habitat seperti hutan, pantai, dan daerah tempat tinggal manusia. Penting untuk mempertahankan kelestarian seluruh ekosistem ini. Ekologi budaya, di sisi lain, berkaitan dengan pola hidup sekaligus perbedaan karakteristik wilayah. Konsep ini, yang dijelaskan Sugiarti, mengacu pada gabungan kata "ekologi" dan "budaya".

Kajian ekologi umumnya dihubungkan dengan sumber daya alam. Sedangkan budaya dalam konteks ini yakni sistem pengetahuan manusia yang bertindak sebagai makhluk sosial (Sugiarti, 2017: 21). Ekologi budaya ialah sistem dalam pengetahuan manusia yang bertindak sebagai makhluk sosial guna menginterpretasi ragam bentuk lingkungan budaya serta alam. Kebudayaan ialah kolaborasi keinginan, kepercayaan, sekaligus cita-cita yang ketiganya bisa disebut tenaga cipta yang diperhalus didalam kehidupan sekelompok manusia (Sumarno, 2007: 33).

Ekologi budaya ialah adaptasi manusia atas lingkungan, yang bertujuan melakukan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Kristiawan, 2017: 21). Ekologi budaya melibatkan interaksi manusia lingkungannya, yang dipandu oleh aspek-aspek budaya. Pandangan sebagaimana dikutip Kristiawan menyatakan, ekologi budaya ialah ciri-aya kunci yang dianalisa secara empiris guna mengoptimalkan



pemanfaatan lingkungan, di mana proses kehidupan diberi pengaruh oleh norma-norma budaya lokal (Kristiawan, 2017: 17).

Dari beragam pandangan, ekologi budaya diartikan sebagai kemampuan manusia berinteraksi dengan lingkungan alam, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan spesifik. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan bagi budaya masyarakat. Penelitian tersebut menitikberatkan ekologi sastra yang terbatas pada dua konteks utama, yakni ekologi alam serta budaya. Ekologi alam menyoroti hubungan manusia dengan alam sekaligus upaya pelestariannya. Sementara itu, ekologi budaya melihat bagaimana manusia berinteraksi dengan alam guna melakukan pemenuhan kebutuhan sesuai nilai budaya didalam masyarakat. Namun, pembahasan terkait ekologi tidak sebatas mencakup aspek alam serta budaya, tetapi juga mengaitkan unsur-unsur dalam karya sastra.

2.2.2. Ekologi Sastra

Kajian sastra yang mengadopsi sisi ekologi alam, yang disebut sebagai teori ekokritik, telah menjadi fokus utama bagi para pengkaji sastra. Istilah "ekokritik" pertama muncul pada 1980 akhir di Amerika Serikat dan awal 1990 di Inggris, awalnya disebut sebagai *green studies*. Perkembangan ekokritik di Amerika Serikat tercermin dalam pendirian *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE) pada 1992. ASLE menyelenggarakan pertemuan rutin guna memperjuangkan kerjasama pengkaji sastra dan aktivis lingkungan (Arimbi, 2010: 127). Intinya, konsep ekokritik, seperti yang diuraikan Glotfety (1996: xix), ialah kajian perihal hubungan sastra dengan lingkungan fisik, dengan fokus pada dunia.

Kajian yang dikenal pula dengan sebutan kajian hijau itu membahas cara alam di dalam puisi, cara menganalisis karakteristik genre kesusastraan alam sekitar, cara krisis alam sekitar memasuki kasustraan kontemporer, dan lain-lain. Garrard (2004: 14) menyatakan bahwa pengetahuan ekologi tidak terbatas pada pengamatan tentang keseimbangan sekaligus kestabilan lingkungan semata, tapi juga penting untuk memahami sikap sekaligus tindakan manusia. Sebab itu, ia berpendapat bahwa analisis ekokritik memiliki sifat interdisipliner yang melintasi

bidang keilmuan, termasuk sastra, filsafat, budaya, sosiologi, psikologi, lingkungan, politik dan ekonomi, serta kajian keagamaan (Kaswadi,



Sikana (2005: 477) menegaskan, ekologi memperkenalkan konsep sastra yang menuntut penghargaan terhadap lingkungan alam agar manusia dapat hidup secara aman sekaligus harmonis. Di tengah-tengah situasi dunia yang diwarnai oleh beragam pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ekologis, konsep ini dianggap sebagai pembebasan dari berbagai masalah lingkungan. Endraswara (2016: 5) mengemukakan, sastra ekologis ialah landasan bagi pemahaman sastra yang bertujuan untuk menangkap pesan-pesan ekologis yang tersemat dalam karya sastra. Dalam konteks ini, terdapat empat pilar utama yang perlu diidentifikasi dalam ekologi sastra, yaitu:

- 1) Penerapan konsep ekologi dalam sastra terjadi saat penelitian dijalankan dengan memusatkan perhatian pada bumi (alam) sebagai fokus utamanya.
- 2) Mengidentifikasi sastra sebagai Makna dari kondisi ekologis, baik yang bersih, kotor, tergenang, serta sejenisnya.
- 3) Memeriksa bagaimana suatu lingkungan merespons karya sastra.
- 4) Memahami peran lingkungan di dalam proses kreatif sastra. Dengan cara ini, pemahaman terhadap sastra akan lebih komprehensif dari perspektif ekologis. Fokus utama dari studi ekologi sastra ialah menemukan keterkaitan sastra dengan lingkungan hidup sekaligus fisik.

Bennett, seperti yang dikutip oleh Endraswara (2016: 2), mengemukakan bahwa manusia dalam konteks ekologi ialah sistem yang dinamakan ekosistem. Demikian pula, dalam ekologi sastra, terbentuk sistem sastra. Ekologi budaya serta ekologi sastra memiliki posisi yang setara dengan ekologi manusia. Pentingnya diakui bahwasanya banyak sastrawan, terutama penyair, menggunakan diksi yang terkait dengan alam seperti hutan, pohon, serta laut dalam karyanya.

Meskipun berbeda, sastra membutuhkan ekologi, bahkan hidup di dalamnya. Sastra merupakan bagian dari ekosistem dan eksis di tengah-tengah lingkungan. Hubungan pengembangan sastra dengan lingkungan sekitar ialah esensi dari ekologi sastra. Dengan demikian, ekologi menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem sastra yang membentuk jalinan kehidupan sastra (Endraswara, 2016: 127).



Ekokritik sastra ialah sebuah teori kritis yang tergolong pendekatan dalam dunia sastra. Dalam kodratnya yang multidisipliner, ekokritik yang menggabungkan ekologi serta sastra, menuntut adanya integrasi

dan harmonisasi beragam teori relevan dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan kajian sastra beserta lingkungan. Ini mencakup teori-teori kritis, teori kebudayaan, kritik sastra, serta teori etika lingkungan. Dikutip dari Glotfelty (1996: xix), ekokritik sastra ialah upaya untuk memahami hubungan sastra dengan lingkungan fisik. Lebih lanjut menurut Garrard (2004: 4), ekokritik bisa membantu mengidentifikasi, mengeksplorasi, bahkan menuntaskan ragam masalah ekologis dalam konteks yang lebih luas. Di samping itu, sebagai sarana makna, sastra memiliki potensi untuk menyampaikan sikap, pandangan, sekaligus respons masyarakat bagi lingkungan sekitar, serta dapat mengungkapkan ide-ide perihal lingkungan, mencakup pula ragam nilai kearifan lingkungan. Faruk (2007: 9) bahwa masyarakat Indonesia berada dalam dualisme di sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Masyarakat hidup di dalam dunia politik, sosio-ekonomi, sekaligus kebudayaan tradisional. Di sisi lain, masyarakat diharuskan pula untuk hidup dengan tatanan kolonial pada seluruh sektor itu. Dalam konteks dualisme tersebut, merupakan sebuah kesatuan dan saling memengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

Pertimbangan bahwa sastra tumbuh, berkembang, serta bersumber dari lingkungan sosial sekaligus ekologis, ialah masuk akal untuk memerhatikan ekologi dalam kajian sastra. Kerridge (1998: 11) menyatakan bahwa tujuan ekokritik ialah melacak ide-ide perihal lingkungan sekaligus cara sastra memaknainya. Untuk diakui sastra ekokritik, Buell (1995:7-8) menetapkan beberapa kriteria, termasuk: (1) lingkungan non-manusia tidak hanya dianggap sebagai latar belakang, tapi kehadiran yang menandakan sejarah manusia terhubung dengan alam; (2) kepentingan manusia tidak dianggap sebagai satu-satunya yang legitime; (3) tanggung jawab manusia pada lingkungan menjadi salah satu orientasi etis teks; serta (4) pemahaman tentang lingkungan dipandang sebagai proses yang terus berubah, bukan sebagai konsep yang statis, dan dapat terungkap di dalam teks.

Teks ekokritik mempunyai karakteristik tertentu, di antaranya ialah adanya unsur *pastoral* serta narasi *apokaliptik*. Secara khusus, *pastoral* ialah sebuah tradisi sastra yang menggambarkan pelarian kehidupan perkotaan ke pedesaan, dimulai dari zaman Alexandria Kuno lalu menjadi aspek alam sastra Eropa pada masa Renaissance. Secara general, *pastoral* pada karya sastra yang menggambarkan kehidupan pedesaan dengan



membandingkannya secara eksplisit maupun implisit dengan kehidupan perkotaan (Gifford, 1999: 2). Narasi apokaliptik, di sisi lain, merupakan penggambaran perihal akhir sejarah yang mengungkapkan wahyu. Tema inti dari narasi apokaliptik sering kali mencakup pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Genre apokaliptik sering kali muncul sebagai respons terhadap krisis, bertujuan untuk memberikan harapan sekaligus visi kebebasan bagi komunitas yang tertindas. Sastra apokaliptik sering kali dianggap sebagai bentuk hiburan bagi mereka yang merasa terpinggirkan (Thompson 1997: 13-14).

2.3. Model-Model Kajian Ekologi Sastra

Pengkajian karya sastra dengan menerapkan pendekatan ekologi sastra dapat menggunakan beberapa model kajian. Model kajian tersebut dapat mengungkap kandungan-kandungan lingkungan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penggunaan simbol-simbol lingkungan yang memengaruhi karya sastra atau mengungkap karya sastra yang peduli dengan kondisi lingkungan. Adapun model-model yang dikemukakan Sukmawan (2013) yaitu a) model narasi pastoral, b) model narasi apokaliptik, c) model telaah unsur visi/ramalan, d) model kajian etis, e) model telaah sikap hormat terhadap alam, f) model telaah sikap tanggungjawab moral terhadap alam, g) model telaah sikap solidaritas terhadap alam, h) model sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan i) model telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Berikut ini dikemukakan pemaparan model-model kajian tersebut.

2.3.1. Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral ialah jenis puisi ataupun drama yang menampilkan kisah antara para penggembala, baik mengenai tugas penggembalaan mereka maupun mengenai lingkungan pedesaan di sekitarnya. Sebab itu, dapat dibuat simpulan dengan mudah bahwa keberadaan penggembala ialah unsur krusial dalam pastoral (no shepherd, no pastoral).

Di sisi lain, pandangan pembaca ataupun pendengar juga memengaruhi pemahaman terhadap pastoral. Dari perspektif ini, pastoral dianggap sebagai judul pelarian dan kembali ke alam pedesaan ataupun ke zaman lampau. Lebih lanjut, pastoral merujuk pada semua jenis sastra yang membahas alam pedesaan dengan cara menyoroti perbedaannya dengan kehidupan



perkotaan, baik secara tersirat ataupun eksplisit (Gifford, 1999:1).

Analisis unsur *bucolic*, yakni "penggembala", ialah aspek penting dalam kajian pastoral. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "baucolos", yang secara harfiah bermakna "dari desa", namun secara konotasional terkait dengan konsep komik atau pelawak. Di mata kaum terpelajar perkotaan, penduduk desa sering dianggap sebagai figur yang lucu atau konyol. Puisi pastoral pada masa tersebut sering kali mengekspos humor dan lelucon yang berasal dari kehidupan pedesaan. Arti dari *bucolic* dipadankan dengan "penggembala" karena penggembala dan aktivitas penggembalaan memegang peranan mendasar dalam konteks pastoral, terutama pada masa awal perkembangannya.

Gifford (1999: 13-16). Sebuah ciri khas penting lain dari pastoral ialah adanya konstruksi Arcadia dalam teks. Arcadia merujuk pada sebuah gaya hidup ataupun tempat yang dianggap sebagai ideal. Seiring dengan bentuk awal puisi pastoral yang dikenal sebagai *Idylls* (judul puisi Theocritus), istilah *Idylls* diasosiasikan dengan karya-karya pastoral. Istilah *Idylls*, berasal dari bahasa Yunani *eidyllion*, mengacu pada gambaran yang indah dan diidealkan. Secara berkelanjutan, istilah *Idylls* kemudian digunakan secara luas, tidak sebatas merujuk pada bentuk puisi tertentu, melainkan juga pada gambaran ataupun deskripsi yang dianggap indah. Sebagai contoh, tindakan tidak memetik buah dari pohonnya juga bisa disebut sebagai *Idylls*.

Dapat disimpulkan bahwa konstruksi dari *Arcadia* memiliki tiga unsur utama, yakni:

- a) Unsur *idylls*, menggambarkan idealisasi ragam nilai pedesaan dengan implikasi kritik terhadap kehidupan perkotaan;
- b) Unsur nostalgia, mengekspresikan pandangan yang selalu merindukan masa lalu;
- c) Unsur *georgic*, menampilkan harmoni dalam bekerja dengan alam. Melalui analisis konstruksi *Retreat* sekaligus *Return*, pembaca atau pendengar memahami bahwa dalam konteks pastoral, pedesaan sering kali digambarkan sebagai *Arcadia* sebab diidealkan dalam bahasa.



Dengan istilah lain, pastoral ialah sebuah wacana, yakni sebuah cara aan bahasa yang membentuk gambaran dunia berbeda dari realita nya. Meskipun terdapat penggunaan bahasa penggembalaan serta elemen dialek, tradisi pastoral berangkat dari asumsi bahwasanya

wacana ini tidak meniru komunikasi yang sesungguhnya. Hakikatnya, pastoral ialah sebuah wacana perihai pelarian, yang secara sederhana bermakna melarikan diri dari kompleksitas perkotaan, kehidupan sehari-hari, pola perilaku, serta eksplorasi akan hal tersebut (Gifford, 1999: 45-46).

2.3.2. Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik ialah jenis sastra naratif yang mencakup (1) pemberian wahyu ke manusia dengan perantara makhluk dimensi lain; (2) mengungkapkan realitas temporal yang transenden; (3) membahas gambaran eskatologis tentang keselamatan; (4) memiliki dimensi spasial; serta (5) melibatkan dunia supranatural yang berbeda (Wolf dikutip didalam Carter, 2007: 3).

Garrard (2004:93) menyatakan bahwa 'Apocalypse adalah satu-satunya metafora utama yang paling kuat yang dimiliki imajinasi lingkungan kontemporer' (1995: 285). Beberapa buku yang paling berpengaruh dalam kanon lingkungan memanfaatkan secara ekstensif kiasan, dari *Carson's Silent Spring* melalui *The Population Bomb* (1972:12) karya Paul Ehrlich hingga *Earth in the Balance* karya Al Gore. Retorika apokaliptik digunakan dalam literature aktivis *Earth First*, refleksi filosofis Bill McKibben dan puisi Robinson Jeffers.

Sejumlah karakteristik yang bisa dijumpai pada sastra apokaliptik ialah: (1) penulis lebih memilih sejumlah individu dari masa lampau dengan citra besar dan menjadikannya sebagai pahlawan di dalam cerita; (2) pahlawan umumnya melewati perjalanan, disertai pemandu surgawi yang bertugas menunjukkan pemandangan menarik sekaligus memberi komentar; (3) informasi umumnya dikomunikasikan berupa visi; (4) visi umumnya berbentuk simbolis aneh dan dipenuhi teka-teki; (5) visi umumnya memiliki sifat pesimis terkait ragam kemungkinan intervensi individu yang hendak melakukan tindak perbaikan situasi; (6) visi umumnya bermuara pada Tuhan yang memberi kehancuran sekaligus menghadirkan situasi yang bertambah baik; (7) penulis apokaliptik umumnya menggunakan nama yang disamarkan, melakukan klaim bahwasanya dirinya menulis hanya demi sosok pahlawan yang dipilih; (8) penulis umumnya mengadopsi sejarah dan menyajikannya kembali sehingga menjadi seperti ramalan; serta (9) fokus dari apokaliptik ialah menghibur sekaligus

ahankan "pembela kebenaran" Morris di dalam (Carter, 2010: 4).

klaim tersebut didukung komentar dari Ehrlich (1998: 52), yakni an apokaliptisime dalam konteks ini bukan terkait antisipasi berakhirnya



dunia, tetapi usaha pencegahan hal tersebut. Telaah terhadap unsur lingkungan apokaliptik bisa dijalankan dengan pengamatan bagi (1) narasi terkait kilasan perihal dunia yang fluktuatif (Thompson, 1997: 13-14); (2) narasi perihal usaha pencegahan berakhirnya dunia, tidak mengantisipasinya (Garrard, 2004: 99); (3) terdapat kesadaran menjadi bagian alam semesta organik, manusia menjalankan sesuatu yang terbaik melalui pengakuan keajaiban alam; serta (4) narasi perihal kesadaran atas penolakan godaan guna memaksa kehendak alam (Janik, 1995: 107).

2.3.3. Model Telaah Unsur Visi atau Ramalan

Tinjauan terhadap unsur visi ataupun prediksi bisa dijalankan dengan menganalisis (1) bentuk informasi apokaliptik yang disampaikan lewat mimpi, (2) pemanfaatan simbol sekaligus teka-teki khusus saat menyampaikan visi tersebut; (3) sikap pesimistis terhadap visi tersebut terkait ragam kemungkinan bahwasanya campur tangan manusia akan membawa perbaikan situasi sekarang; serta (4) penggunaan narasi yang merujuk pada sejarah masa lampau serta menyajikannya ulang seperti ramalan.

2.3.4. Model Kajian Etis

Etiket mengacu pada sejumlah prinsip sekaligus nilai moral yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia, yang umumnya dianut oleh suatu masyarakat. Sistem nilai ini dianggap sebagai norma dan nilai moral utama, sering kali diteruskan melalui agama sekaligus budaya, sebagai bagian dari kehidupan yang baik (Keraf, 2010: 14-16). Ekspresi etiket membutuhkan sarana sekaligus media, dimana bahasa ialah salah satu sarana utama, meski aspek non-verbal juga memiliki peran penting. Sastra dapat berfungsi sebagai media ekspresi yang memuat nilai-nilai etiket.

Ekspresi etiket dengan bahasa memiliki berbagai bentuk. Satu diantara ragam bentuknya ialah etiket lingkungan ataupun kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan mencerminkan kesadaran guna hidup beriringan dengan alam, menciptakan harmoni (Amrih, 2008: 33). Istilah kearifan lingkungan pertama kali

sebelum istilah kearifan lokal muncul. Karena kearifan lingkungan akan sikap sekaligus perilaku unik dari suatu masyarakat lokal, dan hingga konsep yang lebih dikenal kemudian ialah kearifan lokal.



Kearifan lokal mempunyai beragam istilah, seperti *local genius* (H.G. Quaritch Wales), *cultural identity* ataupun identitas budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), serta *indigenous knowledge* (Semali dan Kincheloe).” Selain ragam istilah tersebut, pengertian tentang kearifan lokal juga beragam menurut para ahli. Keragaman pengertian ini pada dasarnya hanya terjadi dalam perbedaan redaksional, kelengkapan formulasi, serta penekanan, penonjolan, ataupun pemberian prioritas terhadap aspek tertentu.

Secara substansional, setiap interpretasi tentang kearifan lokal mempunyai sisi kemiripan serta saling terkait erat. Ragam pengertian ini dapat dibagi menjadi penekanan, penonjolan, prioritas, ataupun pemberian keutamaan pada aspek (1) kondisi; (2) bentuk ataupun tampilan; (3) atribut ataupun sifat yang khas; (4) fungsi; (5) pola transmisi dan ekspresi; serta (6) hasilnya. Dalam konteks penekanan kondisi sekaligus proses pembentukannya, dikutip dari Soemarwoto (1986: 17), kearifan lokal (*indigenous knowledge* ataupun *local wisdom*) ialah sekumpulan pengalaman sekaligus pembelajaran yang secara continue berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rentang waktu sangat panjang.

Sekumpulan pengalaman tersebut menciptakan pemahaman mendalam perihal kondisi lingkungan riil. Ini mengakibatkan ragam tindakan yang dijalankan selalu berdasarkan pemahaman terhadap kondisi sekaligus banyaknya pengalaman yang dimiliki, sedemikian hingga terbentuk wawasan yang dapat mengatasi kondisi lingkungan. Pemahaman mendalam itu kemudian dinamakan “kearifan ekologi”, lalu berkembang dan berubah menjadi “kearifan lokal” sebab lingkungan yang beragam serta luas memiliki lokasi spesifik.

Dari perspektif prioritas bentuk ataupun rupa, Keraf (2010: 33) menyatakan bahwasanya kearifan tradisional mencakup seluruh jenis pengetahuan, pemahaman, keyakinan, ataupun wawasan, sekaligus adat dan etika yang mengarahkan tingkah laku manusia didalam komunitas ekologi. Dengan demikian, kearifan tradisional tidak sebatas berkaitan dengan pemahaman masyarakat adat perihal manusia sekaligus hubungan yang sehat manusia, tetapi juga meliputi pengetahuan, pemahaman, sekaligus tradisi alam, serta hubungan diantara seluruh anggota komunitas ekologis.



Segala kearifan tradisional tersebut diinternalisasi, diamalkan, diajarkan, serta diturunkan antar generasi, sedemikian hingga terbentuk pola perilaku manusia bagi sesamanya, alam, hingga unsur gaib. Dalam konteks penekanan karakteristik, Matowanyika (1991: 23) menyajikan gagasan bahwasanya sistem kearifan tradisional (pengetahuan masyarakat lokal) bergantung pada sejumlah karakteristik pemanfaatan sumber daya, yakni: (1) berbasis pedesaan sepenuhnya; (2) mengandalkan produksi dari lingkungan fisik lokal; (3) mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi, sosio-budaya, dan institusi dengan keluarga sebagai pusat sistem distribusi sekaligus pondasi pembagian beban kerja; (4) mendorong kerjasama melalui sistem distribusi; (5) memiliki ragam bentuk kepemilikan sumber daya, tapi tetap mempertahankan konsep kepemilikan bersama; serta (6) sepenuhnya bergantung pada pengetahuan sekaligus pengalaman skala lokal.

Dari perspektif yang serupa, Rahayu (2004: 14) menggambarkan, pengetahuan tradisional ialah ragam nilai yang terjalin dalam kehidupan sosio-budaya, ekonomi, serta lingkungan, yang menjadi bagian hidup masyarakat tradisional. Pengetahuan tradisional ditandai oleh sifat yang *fluktuatif, continue*, serta bisa diterima komunitasnya. Di dalam masyarakat tradisional, sebuah pengetahuan diwujudkan dalam serangkaian norma, pengetahuan, keterampilan, nilai, sekaligus etika yang mengatur kehidupan sosial masyarakat yang berkembang antar generasi.

Dari sudut pandang transmisi dan manifestasi, Semali & Kincheloe (1999: 7) menyatakan, pengetahuan asli diwariskan melalui ingatan kolektif sekaligus aktivitas masyarakat sehari-hari. Pengetahuan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seperti : "cerita, dongeng, lagu, peribahasa, mitos, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, sistem hukum tradisional, dialek lokal, praktik pertanian, peralatan, bahan, jenis tanaman, serta fauna lokal." Pengetahuan asli ini disampaikan lisan, melalui contoh konkret, dan terjelma dalam warisan budaya. Cara komunikasi sekaligus organisasi adat memegang peran kunci dalam penentuan keputusan lokal serta dalam menjaga, mengembangkan, sekaligus menyebarkan pengetahuan tersebut. Dari perspektif hasil, Wales (1992: 5) memaknai kearifan (lokal) sebagai seluruh aspek budaya yang dimiliki masyarakat, yang merupakan hasil dari pengalamannya di masa lalu.

Berdasar pada sejumlah definisi yang disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya (a) kearifan lokal (dikenal juga sebagai kearifan



lingkungan ataupun ekologi) merupakan kumpulan pengetahuan sekaligus praktik yang timbul dari refleksi manusia bagi alam sekaligus pengalaman masa lalu, sedemikian hingga menghasilkan etika, ragam nilai, serta ragam prinsip yang berguna dalam menangani tantangan kehidupan dan berdampak positif pada pelestarian lingkungan; (b) kearifan lokal terkait hubungan manusia dan lingkungan ataupun alamnya; serta (3) permasalahan seputar lingkungan sering kali muncul karena hubungan yang tidak harmonis manusia dan lingkungan sekiitarnya, yang sering kali disebabkan kearifan lokal tidak dijadikan sebagai dasar etika dalam perilaku manusia.

Kearifan lingkungan terwujud melalui sejumlah prinsip moral, mencakup : “sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral” (Tylor, 1986; Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010).

2.3.5. Model Telaah Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap penghormatan pada alam menegaskan bahwasanya manusia memiliki tanggung jawab moral guna menghargai alam. Pemahaman ini didasarkan pada kesadaran bahwa manusia ialah bagian tak terpisahkan dari alam dan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang penting (Keraf, 2010: 167). Pada konteks etika lingkungan, penghargaan pada alam sebagai komponen ekologis muncul dari kesadaran seluruh anggota masyarakat akan nilai esensial alam, yang menyatakan bahwa alam memiliki nilai yang inheren dan sebab itu berhak dihormati.

Alam memiliki hak dihormati, bukan hanya sebatas keberadaan manusia bergantung padanya, tapi sebab ontologis riil bahwasanya manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam, sehingga menjadikan manusia sebagai anggota dalam komunitas ekologis. Keterpaduan manusia dengan alam di dalam komunitas ekologi ialah suatu realitas yang mengandung hubungan erat, tak terpisahkan, serta kesatuan yang utuh.

alam perspektif budaya ketimuran, konsep realitas tidak terbagi menjadi terpisah yang tidak berhubungan, melainkan dipandang sebagai yang utuh. Pemahaman ketimuran memandang interaksi sosial sebagai



ekspresi dari sikap kepada alam, dan sebaliknya, sikap kepada alam memiliki dampak sosial yang signifikan (Suseno, 1993: 82). Lebih mendalam, di dalam kerangka kosmosentris-spiritual Timur, manusia dengan alam dianggap sebagai kesatuan yang harmonis (Saryono, 2008: 196).

Sikap penghormatan bagi alam tercermin dalam hal (1) kemampuan untuk menghargai alam, (2) kesadaran terhadap nilai intrinsik alam, (3) pengakuan terhadap hak alam supaya dihormati, (4) pemahaman akan integritas alam, serta (5) penghargaan bagi alam untuk eksis, bertahan, tumbuh, serta berkembang secara alami selaras dengan sasaran penciptaannya (Armstrong & Botzler, 1993; Keraf, 2010: 167: 168).

2.3.6. Model Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Prinsip menghormati alam mengandung beban moral terhadap alam, sebab secara esensial manusia ialah bagian tak terpisahkan dari alam. Tanggungjawab ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat kolektif. Prinsip moral tersebut menekankan perlunya aksi konkret dalam menjaga keutuhan alam beserta seluruh isinya, melalui inisiatif, kebijakan, serta tindakan bersama. Artinya, pelestarian dan kerusakan alam ialah tanggungjawab bersama bagi seluruh manusia. Tanggungjawab kolektif ini termanifestasi dalam upaya memberi peringatan, menetapkan larangan, hingga memberikan hukuman kepada siapa pun yang dengan sengaja ataupun tidak mengancam keberlangsungan alam.

Tanggungjawab moral tidak hanya bersifat egosentris manusia, tetapi juga bersifat *kosmis*. Ini ialah panggilan kosmis guna menjaga alam sekaligus memelihara keseimbangan ekosistem. Ketika terjadi bencana alam akibat gangguan pada keseimbangan ekosistem, manusia merasa bersalah. Sebagai respons, manusia melaksanakan tindakan yang mencerminkan rasa bersalahnya serta mengupayakan keseimbangan kosmis yang terganggu (Keraf, 2010: 169-171).

Tanggungjawab terhadap air dan tanah tidak sebatas bersifat personal, tetapi juga bersifat kolektif. Prinsip moral tersebut menekankan perlunya aksi guna menjaga keseimbangan alam, termasuk kelestarian air dan tanah, menjadi tanggungjawab bersama seluruh manusia. Tanggungjawab diwujudkan dengan memberi peringatan, menetapkan larangan, serta memberikan hukuman kepada siapa pun yang mengancam eksistensi air dan



tanah secara sengaja ataupun tidak (Keraf, 2010: 169).

2.3.7. Model Telaah Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Perspektif ekofeminisme menolak segala bentuk dominasi dan menegaskan bahwa tidak ada hierarki yang membenarkan subordinasi. Menurut pandangan ini, tidak terdapat yang lebih unggul dari yang lain, baik itu gender, warna kulit, atau bahkan status sebagai manusia. Semua entitas dianggap setara dan berada pada posisi yang sejajar (Warren dalam Keraf, 2010: 152).

Sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta, manusia memiliki posisi yang sama dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Hal ini memunculkan rasa solidaritas pada diri manusia, yang mengarah pada empati terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Sikap solidaritas bagi alam tercermin dalam (1) pengakuan terhadap kesetaraan alam dengan makhluk hidup lainnya; (2) kemampuan untuk merasakan apa yang dialami alam; (3) usaha untuk melindungi alam dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh manusia; serta (4) usaha untuk mengintegrasikan perilaku manusia dengan ekosistem secara harmonis.

2.3.8. Model Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang sekaligus kepedulian bagi alam timbul karena pengakuan bahwa seluruh makhluk hidup, sebagai anggota komunitas ekologis, memiliki hak guna dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, serta dirawat. Prinsip tersebut ialah prinsip moral yang bersifat altruistik, tanpa mengharap imbalan. Bertambah besar rasa kasih sayang terhadap alam, manusia bertambah berkembang menjadi individu matang dengan identitas yang kokoh (Keraf, 2010: 172-173). Sikap tersebut mendorong keinginan sekaligus tindakan untuk melindungi maupun merawat alam secara baik. Keselarasan kosmis tercapai melalui sikap damai yang tidak mengganggu keseimbangan antar elemen kosmis.

Oleh karena itu, menjaga harmoni kosmis ialah manifestasi dari kasih sayang, begitu juga dengan menjaga kelangsungan kosmis. Kekasih sayang bisa dipertahankan bila setiap individu menunjukkan cinta kepada sesama makhluk hidup (Saryono, 2008: 169). Alam memberi kehidupan kepada manusia secara mental, serta spiritual, sehingga kasih sayang serta kepedulian manusia diperlukan untuk memastikan kesejahteraan lahir dan batin manusia.



Alam secara psikis menuntun manusia untuk berhati-hati, cermat, serta memiliki kendali spiritual dalam tindakan agar tidak menyakiti atau mengeksploitasi alam. Hal ini bertujuan untuk mencapai harmoni ataupun keselarasan kehidupan. Kesimpulannya, kasih sayang maupun kepedulian kepada alam berasal dari kesadaran bahwa seluruh makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk dilindungi, dipelihara, dan tidak disakiti, serta perlindungan kepada seluruh makhluk hidup dijalankan tanpa pamrih.

2.3.9. Model Telaah Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Manusia memiliki tanggungjawab moral kepada alam, sehingga setidaknya tidak akan melakukan tindakan yang menimbulkan kerugian terhadap alam tanpa alasan yang kuat, sama seperti manusia tidak boleh secara moral merugikan sesama manusia. Sikap ini mencerminkan nilai toleransi manusia, yang melibatkan penghargaan dan perlindungan terhadap sesama manusia agar setiap individu dapat hidup tanpa mengalami kerugian atau kesulitan yang tidak perlu. Menghormati keberadaan alam dan makhluk hidup di dalamnya merupakan ekspresi dari nilai toleransi. Sikap ini tercermin dalam (1) kesadaran untuk tidak merugikan alam tanpa alasan yang kuat, (2) kemampuan untuk tidak mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup di alam semesta, (3) komitmen untuk mematuhi norma yang memerintahkan untuk tidak merugikan alam, serta (4) kepatuhan untuk membiarkan alam tetap utuh tanpa gangguan yang tidak diperlukan.

2.4. Lingkungan dan Bahasa

Ekologi budaya adalah studi tentang lingkungan dalam arti yang luas. Lingkungan dianggap ikut berperan dalam terciptanya sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2016: 34), yang berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra. Lingkungan budaya banyak memberikan inspirasi dalam melahirkan sebuah karya sastra. Inspirasi yang berasal dari lingkungan budaya merupakan dari kehidupan nyata, yang dikembangkan oleh pengarang

akan daya imajinasinya.

asil dari olah kreatif tersebut melahirkan karya sastra yang mengangkat tertentu sebagai latar cerita. Ekologi budaya terbentuk dari keterkaitan



antara budaya dan lingkungan (Steward dalam Endraswara, 2016: 150). Budaya dan lingkungan memang tidak dapat dipisahkan, mengingat setiap budaya tertentu pasti memiliki lingkungan untuk ada dan berkembang. Pendapat tersebut sejalan dengan Endraswara (2016: 131) yang menuliskan bahwa ekologi budaya menganggap bidang budaya dan manusia tidak terpisahkan, tapi saling bergantung dalam proses ekologi. Dalam proses ekologi, terdapat runtutan berupa perkembangan yang terjadi antara hubungan manusia dengan lingkungannya, serta perubahan yang muncul.

Dalam hal ini, keadaan tersebut seringkali dipengaruhi oleh perkembangan peradaban yang ada di lingkungan tersebut. Ekologi, sastra, dan budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya saling melengkapi, saling membantu, dan saling memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya (Endraswara, 2016: 131). Dalam hal ini karya sastra merupakan wujud lain dari imajinasi budaya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Hal ini menyangkut kreativitas yang dimiliki seorang pengarang dalam mengolah pikiran, emosi, serta imajinasinya berdasarkan budaya yang ada di sebuah lingkungan masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan budaya memiliki hubungan secara tidak langsung. Hubungan bahasa dan budaya bersifat saling memengaruhi dan *determinative*. Whorf (1956: 220-232) menyatakan bahwa penutur bahasa yang berbeda dapat melihat dunia secara berbeda pula. Pernyataan Whorf yang berkaitan dengan hal tersebut terbagi dalam tiga, yaitu (1) semua proses berpikir dilakukan dengan bahasa, (2) semua bahasa membentuk pandangan realita penuturnya, dan (3) pandangan ihwal realita yang dibentuk dari bahasa berbeda-beda.

2.5. Budaya Kajang

Koentjaraningrat (2000:8-25) mengatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Sistem nilai-nilai budaya yang terdiri dari ide-ide yang ada dalam pikiran besar orang tentang hal-hal yang harus mereka anggap sangat penting dup. Oleh karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai tertinggi untuk kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang



lebih konkrit, seperti hukum, norma, dan aturan khusus, juga bergantung pada sistem nilai budaya itu.

Djamaris (1996:3) membagi nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kelima nilai budaya yang telah disebutkan di atas dapat membentuk kebudayaan unik dan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini terbentuk secara tidak sengaja dalam masyarakat dan dibawa oleh generasi ke generasi sehingga dianggap sangat penting dan berharga. Ini terjadi karena nilai-nilai ini telah melekat dalam pikiran masyarakat untuk semua hal yang dianggap penting dalam kehidupan.

Demikian pula dalam kehidupan suku Kajang yang merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Budaya mereka yang unik dan khas telah menarik perhatian banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu aspek budaya yang paling menonjol dari suku Kajang adalah *Kelong Basing*, sebuah tradisi lisan yang menjadi identitas dan warisan budaya mereka.

Kelong Basing adalah bentuk tradisi lisan dalam bahasa Konjo yang masih tradisional. *Kelong Basing* merupakan ekspresi artistik yang menggabungkan prinsip filosofis, religius, dan sosial. *Kelong Basing* biasanya dinyanyikan pada berbagai acara penting. Ini termasuk upacara adat, perayaan, dan acara komunal lainnya. *Kelong Basing* memungkinkan masyarakat Kajang untuk menyebarkan pesan moral, menjaga sejarah, dan memperkuat hubungan sosial.

Selain *Kelong Basing*, budaya suku Kajang juga kaya akan tradisi lain yang mencerminkan filosofi hidup mereka yang sederhana dan selaras dengan alam. Salah satunya adalah konsep "*Pasang ri Kajang*", yang merupakan pedoman hidup yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa. *Pasang ri Kajang* mengatur

aspek kehidupan masyarakat Kajang, mulai dari tata cara berpakaian, tatanan sosial, hingga praktik-praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Demikian pula dengan *Kelong Basing*.



Gaya hidup masyarakat Kajang sangat sederhana dan minimalis. Mereka tinggal di rumah-rumah tradisional yang disebut "Kekuasaan", yang terbuat dari kayu, bambu, dan rumbia. Mereka juga sering menggunakan pakaian serba hitam sebagai simbol hidup yang sederhana dan tidak mencolok, menunjukkan filosofi mereka yang menolak kemewahan dan kemubaziran.

Selain itu, suku Kajang juga memiliki sistem kepemimpinan adat yang unik. Mereka dipimpin oleh seorang *Amma Toa* yang dianggap sebagai pemimpin spiritual dan penjaga tradisi. *Amma Toa* berperan penting dalam menjaga keutuhan dan keselarasan komunitas Kajang, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya mereka tetap terpelihara dari generasi ke generasi.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, budaya suku Kajang menghadapi tantangan untuk tetap bertahan. Pengaruh budaya luar, perubahan gaya hidup, dan tekanan pembangunan infrastruktur telah mengancam kelestarian tradisi-tradisi mereka. Namun, masyarakat Kajang tetap gigih mempertahankan identitas budaya mereka, dengan terus mempraktikkan adat-istiadat dan mewariskannya kepada generasi muda.

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya suku Kajang tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Kajang sendiri, tetapi juga menjadi tugas bersama bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat luas. Berbagai program pemberdayaan, pendokumentasian, dan promosi budaya Kajang perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar warisan budaya yang unik yang terdapat dalam masyarakat suku Kajang dapat terus dipertahankan dan diapresiasi.

2.6. Konsep Tentang *Kelong Basing*

Kelong Basing adalah nyanyian seruling yang dilantunkan pada saat berduka. *Kelong Basing* terbagi atas dua yaitu *Basing kamangeang* dan *kamaeang*. *Kelong Basing kamangeang* merupakan jenis *Basing* yang menghibur dan memberikan pesan-pesan moral dan pembelajaran bagi keluarga yang telah meninggal. *Kelong Basing kamaeang* merupakan *kelong* yang menghibur roh atau arwah yang telah meninggal. Prosesi pelaksanaan *kelong* dilakukan secara berkala hingga menjelang seratus hari.



Basing dilantunkan dan dimainkan oleh empat orang, dua pria yang memainkan seruling dan dua wanita yang melantunkan lirik sambil saling berbalas. Pakaian serba hitam dijadikan sebagai busana pada saat

melantunkan *kelong Basing*. Seruling yang digunakan terbuat dari bambu berdiameter kecil dengan panjang 50 cm. Terdapat empat register dering. Ujung seruling terdapat pengeras suara yang terbuat dari tanduk kerbau. Peniupan seruling dilakukan sepanjang siang dan malam hari dan berakhir hanya pada pukul waktu kematian jenazah. Dalam *kelong Basing* banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan atau alam semesta.

Basing penghibur roh almarhum dan keluarga dengan berisikan nasihat eskatologi agar yang di tinggalkan bersabar dan rela atas kematian keluarganya. *Kelong Basing* ini banyak memberikan nasihat agar mengingat para pendahulu yang sudah ada di akhirat (Sahib, 2017:1).

Kata *Basing* berarti seruling panjang, alat musik tradisional yang dibuat dari bambu dan diiringi dengan *kelong Basing* (*Basing lagu*). Ada dua pemain *Basing* (*pakbasing*) dimainkan oleh pria dan dua pelantun *basing* dimainkan oleh wanita alas (*pakelong*). *Basing* adalah item utama dalam acara ritual kematian yang dilakukan ketika seseorang telah meninggal (Zulfikarni, 2018: 37).

Kelong Basing artinya nyanyian seruling, pelaksanaan *kelong Basing* dinyanyikan pada saat berduka dan dilanjutkan dalam ritual secara berkalah hingga menjelang seratus hari, nilai-nilai religi dan renungan hidup termuat dalam isi nyanyian, bentuk pelaksanaannya dilakukan khusus dua orang perempuan sebagai pelantun duduk berhadapan diiringi seruling bambu oleh dua orang laki-laki sebagai instrumen yang meniup seruling *Basing* untuk menghibur roh almarhum dan keluarga dengan berisikan nasihat eskatologi agar yang ditinggalkan bersabar dan rela atas kematian keluarganya. *Kelong Basing* ini banyak memberikan nasihat agar mengingat para pendahulu yang sudah ada di akhirat. Sahib (2017: 57), mengklasifikasi sebelas jenis alas *kelong Basing* yang bisa dilihat sebagai berikut:

1. *Kelong Basing tempa sorong* adalah lagu kematian yang tidak memiliki syair karena pemujaan.
 2. *Kelong Basing rikong*, lagu untuk kematian dan kehidupan.
 3. *Kelong Basing lok-lok*, itu adalah lagu pengantar tidur .
 4. *Kelong Basing Tinke-tingkere*, lagu manja .
- ng Basing leko'-leko'*, lagu menghibur.
- ng Basing hammancia*, lagu penghibur.
- ng Basing palamojong*, lagu menghibur.



8. *Kelong Basing ati-ati raja*, lagu menghibur.
9. *Kelong Basing dondak*, lagu menghibur.
10. *Kelong Basing sio sayang*, lagu menghibur.
11. *Kelong Basing cui-cui didi*, tebak-tebakan, lagu menghibur.

Dengan demikian, tujuan *kelong Basing* adalah sebagai hiburan bagi orang yang meninggal. Masyarakat Ammatoa suku Kajang meyakini bahwa suara dari *kelong Basing* dapat samapi untuk didengar di kuburan oleh keluarga yang meninggal. *Kelong Basing* tersebut dapat menjadi hiburan bagi jenazah di alam kubur. *Kelong Basing* juga merupakan hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Keluarga diharapkan untuk tidak larut dalam kesedihan akibat meninggalnya salah satu anggota keluarga.

Kandungan dalam *kelong Basing* merupakan pula perwujudan yang ada di dalam *Pasang ri Kajang*. *Kelong Basing* mengingatkan manusia agar hidup di muka bumi harus berprasaaja, *kamase-mase* (sederhana) dengan memperbanyak amalan hidup di dunia. Dalam *kamaeang* (dunia) saling tolong-menolong antarsesama. Tujuannya, supaya pada hari kemudian manusia dapat hidup kaya raya *tallasaki kalumangnyang kalupepeang*.

Dalam *kelong Basing* terdapat beberapa aspek yang mesti diperhatikan, yaitu *composer* (pengubah), *creator* (pencipta), dan *performer* (penampil). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amir (2013: 115) bahwa dalam sastra lisan bukan hanya pewarisan secara lisan, tapi hal lebih penting adalah pengubahan, penciptaan, dan penyampaian karya seni dan karya estetika.

Pengubah adalah orang yang merangkai ungkapan-ungkapan tertentu bagi penyuguhan, pertunjukan sastra lisan, untuk melukiskan suasana-suasana tertentu, dengan catatan, menggunakan formula. Pencipta adalah orang yang membuat ungkapan ataupun cerita serta puisi baru. Penampil adalah orang-orang yang membawakan atau menampilkan puisi lisan (pada saat pertunjukan). Tukang dendang (singer) adalah penampil juga berperan mendendangkan puisi-puisi. Perbedaan antara pendendang dengan penampil ada pada peran dan fungsi pada saat melakukan *performance*.

Dengan demikian, *kelong Basing* merupakan sebuah identitas budaya di kat suku Kajang, khususnya masyarakat Ammatoa. *Kelong Basing* sebuah pertanda bahwa masyarakat suku Kajang memiliki sebuah in dan yang secara identitas dianggap bersifat genetis dan biologis serta



bersifat esensi yang secara permanen membentuk keseluruhan fisik dan kehidupan masyarakat suku Kajang. *Kelong Basing* bukan hanya sebagai nyanyian yang digunakan untuk menghibur, akan tetapi di dalamnya mengandung makna tentang nilai-nilai luhur dan etika, baik kepada sesama manusia dan alam semesta.

2.7. Sejarah Kelong Basing

Kelong Basing suku Kajang memiliki cerita sejarah tersendiri dan unik. Berdasarkan informasi yang ada bahwa *kelong Basing* memiliki dua cerita sejarah. Berikut ini dikemukakan.

Versi pertama:

Berdasarkan versi awal bahwa *kelong Basing* pertama kali ditemukan oleh Bohe Halia. Bohe Halia tinggal di sebelah timur dalam hutan larangan di daerah Kajang. Area hutan ini disebut dengan nama *pa'rasangeng ngilau'*. Diceritakan pada suatu hari Bohe Halia melakukan beragam kegiatan seperti pada hari-hari sebelumnya. Secara tidak sengaja Bohe Halia mengunjungi sebuah sumur yang berlokasi tepat di tepi hutan terlarang. Sumur tersebut oleh masyarakat suku Kajang dipercaya sebagai sumur keramat. Setelah Bohe Halia sudah sampai di sumur yang diyakini keramat tersebut, secara tidak sengaja dia mendengar di sekitar sumur suara yang mirip bunyi seruling.

Bunyi seruling yang mendayu-dayu dan begitu nyaring. Suara tersebut menjadikannya penasaran dan menjadi tertarik untuk mengetahui sumber suara. Setelah berjalan menelusuri sumber suara di sekitar sumur, Bohe Halia melihat sebuah benda yang menjadi sumber suara. Bohe Halia tanpa ada rasa takut karena dipenuhi rasa penasaran mulai mendekati benda tersebut. Setelah dekat yang dilihat adalah sebuah potongan bambu. Kondisi alam yang pada saat itu begitu menyeramkan menjadikan Bohe Halia belum berani untuk menyentuh apalagi mengambil bambu tersebut. Dia selanjutnya, pulang dengan tergesa-gesa dipenuhi rasa takut dan rasa penasaran.

Semalaman Bohe Halia diselimuti rasa penasaran. Esoknya, Bohe Halia masih penasaran dengan benda tersebut, dan tidak mampu menahan rasa penasaran sehingga datang mengunjungi sumur tersebut. Peristiwa pertama kembali didengarkan dan disaksikan oleh Bohe Halia, seruling bambu yang sudah disaksikan sebelumnya berbunyi semakin nyaring. Dengan dipaksakan Bohe Halia memberanikan diri untuk menuju ke seruling bambu tersebut. Saat itu, dia sudah melihat bahwa seruling tersebut sudah memiliki perubahan diujungnya. Seruling tersebut telah memiliki tambahan alat yang berfungsi sebagai pembesar suara. Alat tersebut mirip dengan tanduk kerbau dan terpasang rapi diujung seruling. Bohe Halia secara perlahan meraih benda tersebut dan membawa pulang ke rumahnya.

Berdasarkan sumber dari Tata Manong, Bohe Halia adalah orang yang kali mengadakan Basing. Hal itu dilakukan setelah menemukan seruling Seiring dengan kemajuan, proses *kelong Basing* secara turun temurun sebagai warisan di masyarakat Ammatoa. Masyarakat Ammatoa sadar menurunkan ke generasi muda dan terus melestarikannya dalam setiap acara kematian. (Sumber: Tata Manong).



Versi kedua

Dikisahkan, dahulu kala di suku Kajang ada dua orang bersaudara yang hidup dengan rukun dan pekerja keras. Suatu hari mereka bersepakat untuk pergi merantau di daerah orang. Mereka pun mencari cara untuk melakukan perjalanan. Hasilnya, mereka menuju sebuah daerah pesisir yang di sana banyak kapal yang bisa mereka tumpangi untuk melakukan perantauan. Proses perantauan mereka begitu menantang dan penuh perjuangan karena alat transportasi yang mereka gunakan adalah kapal air. Kapal yang mereka tumpangi melintasi perjalan laut yang luas. Karena perjalanan yang mereka lalui dipenuhi dengan cuaca yang tidak bersahabat, serta kesehatan yang terus menurun. Dalam proses perjalanan di tengah lautan salah satu di antara mereka ada yang jatuh sakit.

Kesehatan salah satu bersaudara tersebut semakin menurun dan akhirnya meninggal. Kapal terus berlayar, dan berada di tengah-tengah samudera, kapal tersebut memiliki peraturan yang ketat yakni, bahwa dalam perjalanan ada yang meninggal di atas tanpa terkecuali, maka mayat dari orang tersebut akan disemayamkan atau dibuang ke dalam lautan. Hal ini dilakukan karena jika mayat tersimpan di dalam kapal akan dikhawatirkan membusuk dan mengganggu para penumpang, serta dapat menularkan penyakit. Oleh karena itu, mayat harus dibuang ke dalam lautan.

Mengetahui aturan tersebut, menjadikan dia menjadi sangat risau dan gelisah. Rasa takut dan kepanikan mengingat saudaranya yang sudah meninggal di atas kapal akan diturunkan ke dalam laut. Dia berusaha tetap tenang dan tidak menunjukkan kesedihan karena takut pemilik kapal dan rekannya yang lain mengetahui akan kondisi saudaranya yang sudah meninggal. Dia berusaha menyembunyikan dukanya dan tidak menangis karena kesedihan demi menjaga jenazah saudaranya agar tidak dibuang ke dalam lautan.

Kecintaan akan saudaranya yang sudah meninggal, menjadikannya ia tidak rela jika mayat saudaranya di buang ke dalam laut. Terlebih dengan prinsip adat sebagai orang Kajang yang sangat hormat terhadap jenazah keluarga. Sambil berusaha menyembunyikan kesedihan dia terus berpikir untuk mencari jalan keluar dalam kesedihannya. Secara tidak sengaja, dia melihat sepotong bambu yang dapat dijadikan alat sebagai seruling. Berkat keahliannya, akhirnya ia dapat menggunakan bambu tersebut menjadi sebuah seruling. Melalui seruling tersebut ia meniup dengan lirik yang menggambarkan suasana hati dan kesedihan yang dirasakan. Dia terus memainkannya untuk melampiaskan kesedihannya, pemilik dan penumpang kapal tidak menyadari bahwa ada orang yang meninggal. Suara yang mendayu dari seruling tersebut dijadikan sebagai wakil dari tangisannya akan saudaranya yang sudah meninggal.

Berdasarkan keterangan dari Duppa Cabo bahwa lirik tersebut dalam bahasa Konjo adalah disebut sebagai *tempa sorong kamangeang* artinya lirik tindisan kepergian. Lirik ini menggambarkan suasana kesedihan yang mendalam seperti orang yang sedang menangis. Bunyi seruling bambu tersebut dijadikan

media ratapan kesedihan seorang saudara sehingga tidak ketahuan sedang berduka akan meninggalnya seorang saudara. (Sumber: K Duppa



2.8. *Pasang ri Kajang*

Masyarakat adat Kajang mempercayai *pasang*. *Pasang* disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, dan dianggap sebagai sumber hukum untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat untuk berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sistem religi, sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi landasan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat (Erawati, Erni, dkk., 2022: 31). Masyarakat adat Amma Toa tinggal berkelompok dalam suatu area hutan yang luasnya sekitar 50 km yang mereka sebut sebagai Tana Toa. Mereka menjaga dirinya dari berbagai pengaruh atau intervensi dari luar, salah satunya dengan cara menjaga dan menerapkan dalam kehidupan keseharian pesan dan filosofi dari nenek moyang mereka, yang tertuang di dalam ajaran "Pasang Ri Kajang". Bagi suku Kajang, *Pasang* menjadi kerangka acuan dalam pola berhubungan antar komunitas, baik pola hubungan yang vertikal maupun horizontal (Disnawati, 2013: 83). Masyarakat Kajang juga secara konsisten mempertahankan bahasa Konjo sebagai media pelestarian *Pasang ri Kajang*. Kehidupan sehari-hari masih sangat alami karena dikelilingi oleh hutan lindung yang masih bersifat sakral (Imran, A. M., & Sabarrang, 2022:8).

Pasang ri Kajang adalah bentuk kearifan lokal yang secara turun temurun dipelihara dalam masyarakat suku Kajang. *Pasang* berarti sebagai sebuah "pesan". Dalam budaya masyarakat Ammatoa, *Pasang* tidak hanya sebagai sebuah "pesan" biasa. *Pasang* dimaknai sebagai hal yang suci dan amanah serta dianggap sakral dari nenek moyang. *Pasang* bagi masyarakat suku Kajang merupakan bentuk lisan yang diturunkan secara turun temurun dan wajib dipatuhi, ditaati, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilanggar, maka akan membawa dampak buruk bagi masyarakat hukum adat Ammatoa itu sendiri, misalnya terganggunya keselarasan sistem sosial dan ekologis (Hijjang, 2005:256).

Pasang bagi masyarakat suku Kajang sebagai hal yang wajib dan mesti dilaksanakan. Sikap dan perbuatan harus sesuai dengan *Pasang* yang sudah diyakini. Taat dengan *Pasang* akan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari ancaman dan dapat terlindung dari serangan penyakit. Sebaliknya jika tidak taat dengan *Pasang* maka akan menerima "sanksi" di akhirat, seperti tidak dapat berdamai dengan leluhur dalam keadaan yang sejahtera dan damai (Hijjang,



2005:257). Keyakinan dan ketaatan terhadap *Pasang* diyakini dapat menjaga kelangsungan hidup masyarakat suku Kajang karena sudah menjadi prinsip dan pedoman hidup. *Pasang* merupakan prinsip hidup yang sudah menjadi payung hukum masyarakat suku Kajang dalam menjalani proses berkehidupan masyarakat dan alamnya.

***Pasang ri Kajang* dan Karakter Konservasi**

Pasang ri Kajang pada dasarnya mengandung prinsip proses pembelajaran tentang segala aspek kehidupan. Kehidupan yang menyangkut tentang duniawi dan yang menyangkut alam akhirat. Dalam *Pasang ri Kajang* mengandung beragam informasi tentang asal-usul, legenda, mitos, dan kepercayaan. Masyarakat adat meyakini bahwa *Pasang* adalah bentuk pesan dan nasihat yang mengandung banyak pembelajaran. Oleh karena itu, *Pasang ri Kajang* diyakini oleh masyarakat hukum adat dan masyarakat di luar hukum adat (Hijjang, 2005:261).

Pada hakikatnya, kandungan nilai dalam *Pasang ri Kajang* sama dengan budaya yang terdapat di daerah lain. Hanya dari konteks pembicaraan yang berbeda tetapi pesan dan tujuan tetap sama. Tujuannya sama-sama untuk menyampaikan nilai-nilai kebajikan untuk generasi pelanjut. Satu bunyi pasal dari yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* berbunyi: *Anjo boronga anre nakulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanrakki kalennu*. Pasal ini mengandung arti bahwa “Hutan tidak dapat dirusak. Jika hutan dirusak, maka akan merugikan diri sendiri”. Secara teknis, yang dimaksud hutan adalah suatu areal yang cukup luas yang ditumbuhi pohon-pohonan. Hutan dalam kawasan adat Amma Toa berbeda dengan hutan pada tempat lain, karena hutan dalam kawasan tersebut adalah hasil penetapan secara adat dan bukan penetapan secara formal dari pemerintah (Hijjang, 2005: 261).

Berdasarkan salah satu bentuk tuturan dalam *Pasang* yang sudah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa lingkungan manusia terutama hutan pada dasarnya adalah sangat berkaitan dengan diri manusia. Berbicara tentang hutan maka tidak akan dapat dilepaskan dengan diri manusia. Hutan dan manusia adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Ekosistem hutan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Amma Toa, diyakini sebagai tangga untuk turun naiknya manusia dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit. Konsep



(keyakinan) ini dikaitkan dengan sejarah keberadaan manusia pertama (Tau Manurung) yang turun dari langit ke bumi melalui hutan dalam kawasan itu, demikian pula ketika dia mengalami *ascendensi* (naik kembali ke langit/melayang) melalui hutan. Hal lain yang dikaitkan dengan sakralitas hutan adalah bahwa di sanalah bumi pertama kali dibuat oleh *Turie'a Akra'na*. Itulah sebabnya kawasan adat tersebut dinamakan *Tana Toa* artinya tanah yang tertua (Hijjang, 2005: 262). Masyarakat Kajang percaya bahwa tidak hanya alam dihuni oleh manusia, tetapi juga roh gaib atau makhluk lain yang hidup bebas tanpa terikat tempat tertentu, untuk itu diperlukan beberapa hal menjaga keseimbangan alam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian, pengaturan penyelesaian dan semua lainnya kegiatan sangat penting dalam kepercayaan yang hidup di masyarakat Kajang (Erawati, Erni, dkk.,2022: 31).

Pasang merupakan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Ammatoa yang ajarannya dipercaya bersumber dari *Turie A'rana* (Tuhan) yang telah diwariskan secara turun temurun' sejak generasi Amma Toa I (Too Mariolo) dan wajib diamalkan oleh setiap warga masyarakat Kajang. *Pasang* sebagai falsafah hidup untuk kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Lambang ketaatan terhadap isi *Pasang* diwujudkan dalam kesederhanaan hidup yang dalam istilah setempat disebut pola hidup *kamase-masea*. Hidup sederhana dan pasrah pada kesederhanaan merupakan hakikat dan inti dari *Pasang*.

Di dalam *Pasang* termuat tata nilai, ilmu pengetahuan tradisional dan tata cara kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam lingkungannya adalah pengelolaan hutan (Borong). Sistem pengelolaan hutan adat oleh masyarakat Amma Toa sangat erat kaitannya dengan persepsi masyarakat Amma Toa tentang hutan dan prinsip hidup sederhana yang dijalankan oleh setiap anggota dari komunitas ini. Untuk itu, tulisan ini membahas bagaimana tentang kehidupan sosial masyarakat adat Ammatoa dan interaksinya dengan lingkungannya yang dihubungkan dengan prinsip hidup *kamase-masea* (Disnawati, 2013:83-84).



beberapa ritual adat biasanya dilakukan di daerah Kajang khususnya di adat Amma Toa. Kearifan tradisional seperti kelong Basing merupakan dari *Pasang ri Kajang* yang saat ini masih sangat dipelihara dan

konsisten dilaksanakan. Ritual adat yang dilakukan oleh suku Kajang dapat dilihat dalam ritual kematian, pernikahan, lahiran, syukuran pertanian, dan ritual masuk rumah. Sejauh ini, ritual kematian di suku Kajang adalah hal yang unik dibandingkan pertunjukan ritual lainnya. Kelong Basing disajikan pada waktu tertentu, membutuhkan anggaran, menyediakan beragam alat-alat adat dalam ritual dan perangkat adat yang hadir dalam ritual berjumlah banyak.

Kelong Basing sebagai bagian dari *Pasang* sampai saat ini dipelihara dan diikuti oleh warga suku Kajang. Dalam proses ini, *Pasang* adalah bentuk tradisi yang menjadi perekat dan solidaritas suku Kajang. *Pasang* menjadi pedoman dan pegangan untuk setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Pasang* di sisi lain fokus dalam sistem pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hukum lingkungan, *Pasang* erat kaitannya dengan peran dan kebijakan Amma Toa dalam pola peningkatan kesejahteraan hidup warga. Hal inilah yang menjadikan masyarakat suku Kajang konsisten dengan nilai yang mengatur hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, lingkungan, serta flora dan fauna agar tetap terjaga dan harmonis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Pasang* adalah seperangkat aturan lisan yang disepakati dan diyakini akan kebenarannya dalam proses kehidupan. *Pasang* dapat menjadi panduan untuk proses pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan serta pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. *Pasang* menjadi media petua dan wasiat secara turun temurun kepada generasi penerus.

2.9. Kerangka Pikir

Penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji dan membahas tentang Kelong Basing melalui kajian ekologi sastra. Kajian ekologi sastra yang akan digunakan berdasarkan dengan teori ekologi sastra Garrard (2012:5) yang mengungkap enam yang berkaitan dengan ekokritik sastra, yaitu (1) pencemaran (*pollution*), (2) hutan belantara (*wilderness*), (3) bencana (*apocalypse*), (4) perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), (5) binatang (*animals*), dan (6) bumi (*earth*). Berdasarkan konteks tersebut kajian ekologi sastra yang diterapkan akan disesuaikan dan dikontekskan sehingga akan makna. Keenam hal yang diungkap oleh Garrard selalu berkaitan dengan kehidupan manusia.



Makna manusia dan kematian serta simbol-simbol dalam *kelong Basing* akan dihubungkan pula dengan model kajian narasi pastoral, model narasi apokaliptik, model telaah unsur visi/ramalan, model kajian etis, model telaah sikap hormat terhadap alam, model telaah sikap tanggungjawab moral terhadap alam, model telaah sikap solidaritas terhadap alam, model kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan model sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Tradisi lisan *kelong Basing* menjadi salah satu tradisi pascapemakaman yang tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Amma Toa suku Kajang. *Kelong Basing* merupakan sebuah upacara adat yang diselenggarakan sebagai wujud kecintaan keluarga terhadap jenazah, menghibur keluarga, dan nasihat. Tradisi lisan ini merupakan wadah bagi masyarakat Amma Toa suku Kajang untuk mengungkapkan perasaan keluarga dan masyarakat terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam baik yang dihadapi kini maupun yang akan datang atau yang disebut sebagai alam barzah.

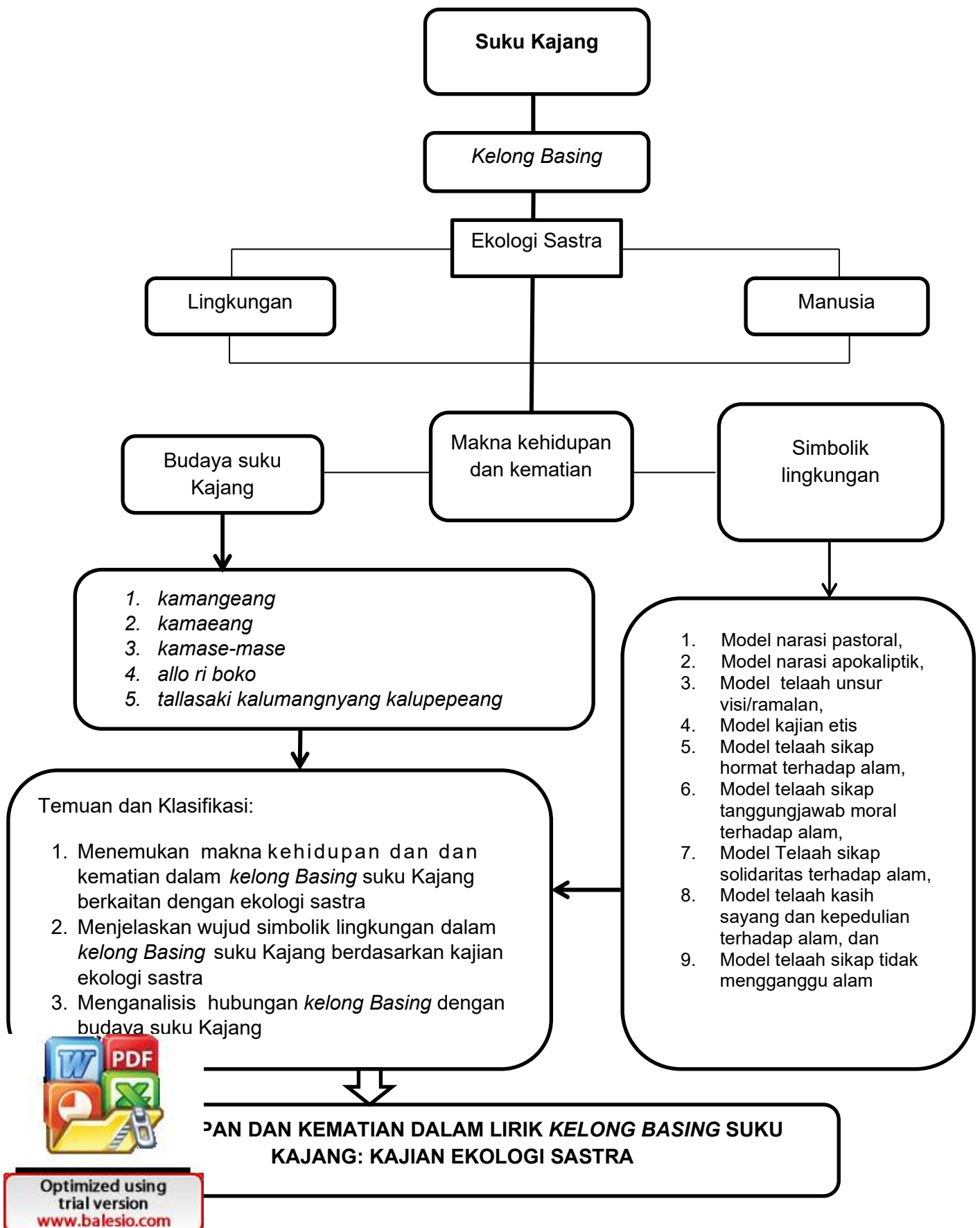
Kelong Basing tidak hanya sebagai sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghibur manusia dan roh pada saat terjadi kematian dalam sebuah keluarga tetapi di dalam kandungan *kelong Basing* banyak nilai-nilai dan makna tentang bagaimana manusia bersikap baik kepada diri sendiri dan lingkungan.

Makna kehidupan manusia dan kematian yang dikaitkan dengan pemaknaan simbol-simbol dalam kaitannya dengan lingkungan yang terdapat dalam *kelong Basing* merupakan proses praktik pemaknaan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hall dalam Setyowati (2021:252) bahwa makna adalah proses produksi, sirkulasi, dan pertukaran makna melalui gambar, simbol, dan bahasa. Bahasa adalah media yang berperan besar dalam produksi dan pertukaran makna tentang realitas-realitas yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna dapat dikatakan sebagai tindakan simbolisasi yang mencerminkan dunia objek yang independen.

Analisis tradisi lisan *kelong Basing* dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau analisis ekologi sastra dan makna. Konsep-konsep dasar yang akan dianalisis yakni untuk menemukan tentang makna perjalanan hidup manusia, kematian manusia, serta menjelaskan makna-makna simbolik manusia dengan lingkungan, serta menganalisis budaya yang terdapat dalam tradisi *kelong Basing* di Amma Toa suku Kajang. Adapun model kerangka berpikir dan uraian di atas digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



Bagan 2.1. Kerangka Pikir



Kelong Basing merupakan tradisi pra dan pasca pemakaman di suku Kajang. *Kelong Basing* merupakan nyanyian ratapan kematian yang dilakukan sebelum pemakaman dan pascapemakaman. *Kelong Basing* dianggap sebagai tradisi yang begitu sakral karena di dalamnya terdapat beberapa kidung yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan keluarga yang telah meninggal. *Kelong Basing* menggambarkan proses kehidupan dan kematian mulai di dunia, ke pemakaman, dan akhirat. Hari akhirat suku Kajang menyebutnya sebagai *Allo ri Boko*. Jadi, *kelong Basing* dianggap sebagai wujud kecintaan, peringatan, pesan-pesan, dan kepedulian terhadap kehidupan dan kematian.

Kelong Basing menggambarkan proses kehidupan di dunia dunia yang dianggap sebagai alam fana, proses menuju ke alam kubur, serta proses dari alam kubur ke alam akhirat. Oleh karena itu, tradisi *kelong Basing* merupakan nyanyian yang syarat makna yang bertujuan untuk memberikan nasihat, hiburan dan tuntunan kehidupan yang luhur bagi keluarga yang ditinggalkan serta hiburan bagi roh jenazah yang telah dikuburkan.

Masyarakat Amma Toa menyatakan bahwa *kelong Basing* bukan *kelong baruga* (nyanyian umum). *Kelong Basing* merupakan sebuah nyanyian yang dibawakan sebagai bentuk perjalanan manusia yang disebut dengan istilah *kamangeang* yang berarti bahwa *mange* adalah melakukan perjalanan ke sesuatu tempat. Selain digunakan untuk *kamangeang*, digunakan pula untuk tujuan *kamaeang* (kehidupan selanjutnya). Tujuannya adalah sebagai nyanyian yang dapat menghibur dan memberikan berbagai macam pesan dan amanat agar tetap mengamalkan *Pasang ri Kajang*.

Kelong Basing yang dilaksanakan mengandung berbagai macam nasihat, nilai-nilai luhur, perilaku yang mulia, tata nilai dan norma, pesan mulia agar dapat terjaga dari berbagai perbuatan tidak terpuji. Misalnya, berbuat sewenang-wenang, melakukan pencurian, melakukan judi, menghina sesama manusia, tidak menjaga lingkungan, serakah dan tamak, tidak menjaga hubungan dengan sesama manusia, tidak mau menolong dan membantu, dan lupa dengan kematian.

Pesan di dalam *kelong Basing* bagi suku Kajang pada dasarnya memberi nengnai cara hidup dan berinteraksi di alam semesta. Bahwa dalam perlu menerapkan pola hidup sederhana dan tidak merusak diri dengan lingkungan. Hal ini bermakna bahwa dengan menerapkan pola hidup



yang sesuai dengan tuntunan maka pada hari kemudian akan menikmati kehidupan yang bahagia dan serba berkecukupan. Dalam masyarakat suku Kajang disebut sebagai *tallasaki kalumangnyang kalupepeang*.

